PERSEPSI MAHASISWI PERBANKAN SYARI'AH UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI TENTANG AYAT-AYAT TABARRUJ DALAM AL-QUR'AN (STUDI LIVING QUR'AN MAHASISWI ANGKATAN 2020)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Peryaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu Pada Program Studi Ilmu Al-Qur"an dan Tafsir

OLEH:

RAHMI SAFITRI
NIM : 4117032

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECHM. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

1443H/2022

ABSTRAK

Rahmi Safitri, NIM. 4117032. Judul Skripsi: "PERSEPSI MAHASISWI PERBANKAN SYARI'AH UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI TENTANG AYAT-AYAT TABARRUJ DALAM AL-QUR'AN (STUDI LIVING QUR'AN MAHASISWI ANGKATAN 2020). Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddun Adab Dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 2022

Kata *tabarrajna* dan kata *tabarruj* diambil dari kata *baraja* yang artinya tinggi dan tampak, atau bisa juga berarti terbuka atau jelas, karena seperti itulah sesuatu yang yang tampak dan tinggi. *Tabarruj* merupakan larangan untuk memperlihatkan perhiasan, yang secara umum wanita baik-baik tidak akan mau untuk memperlihatkan atau menggunakan sesuatu yang tidak sewajarnya. Seperti berhias berlebihan atau jalan dengan berlenggak-lenggok. Sesuatu yang biasanya tidak terlihat, terkecuali kepada suami bisa membuat laki-laki lain terkagum yang pada nantiknya akan mendatangan ransangan. Dalam mengartikan *tabarruj* ini Az-Zamakhsyari menggunakan unsur baru, yaitu: *Takalluf* (memaksa) dan *qashd* (sengaja) untuk menampakkan sesuatu perhiasan yang seharusnya disembunyikan. Sesuatu yang harus disembunyikan itu ada kalanya suatu tempat dibadan atau gerakan anggota atau cara berkata atau berjalan, atau perhiasan yang biasa dipakai berhias oleh perempuan dan lain sebagainya.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode Living Qur'an deskriptif kualitatif, yang berbentuk penelitian lapangan dengan menggambarkan suatu fenomena yang terjadi berdasarkan persepsi mahasiswi tentang ayat-ayat *tabarruj*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan beberapa langkah yang dimulai dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswi perbankan syari'ah UIN SMDD Bukittinggi angkatan 2020. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori persepsi Bimo Walgito.

Hasil penelitian yang dilakukan pertama, sebagian besar dari mahasiswi hanya mengetahui tabarruj itu secara umum saja, tanpa mengetahui makna sebenarnya, sebagian lagi ada yang hanya pernah mendengar istilah *tabarruj* tanpa tahu apa itu tabarruj dan ada juga yang tidak mengetahui apa itu *tabarruj* sama sekali. Kedua, persepsi mahasiswi tentang ayat-ayat tabarruj bahwasanya sebagian besar dari mahasiswi tersebut tidak mengetahui sama sekali terkait dengan ayat tabarruj dan bagaiamana pengaplikasian ayat tersebut dan selebihnya hanya pernah mendengar sekilas terkait ayat *tabarruj*.

Kata kunci: Persepsi, *tabarruj*

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 3

B. Identifikasi Masalah 15

C. Batasan Masalah 15

D. Rumusan Masalah 16

E. Tujuan Penelitian 16

F. Manfaat Penelitian 16

G. Telaah Pustaka 17

H. Penjelasan Judul 20

I. Sistematika Penulisan 22

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Persepsi 23

1. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi 23

2. Syarat Terjadinya Persepsi 25

B. Hakikat Tabarruj 27

C. Defenisi Tabarruj 27

D. Hukum Tabarruj 31

E. Bahaya Tabarruj 32

F. Bentuk-Bentuk Tabarruj 35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 48

B. Lokasi Penelitian 49

C. Informan Dan Objek Penelitian 49

D. Sumber Data 50

E. Teknik Pengumpulan Data 51

F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data 52

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 56

1. Letak Geografi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 56

2. Demografi mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 56

B. Pemahaman Mahasiswi Perbankan Syari'ah tentang *tabarruj* 60

C. Persepsi Mahasisiwi Perbankan Syari'ah Terhadap Ayat-Ayat *Tabarruj* 69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 81

B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA 84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang memiliki makna dan lingkup yang sangat luas, tidak hanya membahas seputar ibadah dan rutinitas keagamaan, akan tetapi di dalamnya juga membahas segala macam bentuk permasalahan yang terjadi di muka bumi, baik itu yang berhubungan dengan manusia, hewan, tumbuhan maupun alam semesta. Islam diyakini sebagai agama yang sesuai dengan fitrah dan setiap manusia disuruh untuk menegakkannya,[1]

Islam merupakan satu-satunya agama yang sangat teliti dalam mengatur segala bentuk seluk beluk permasalahan yang ada di dalam kehidupan manusia, baik itu dalam urusan negara, keluarga, bertetangga, bertingkah-laku, menutup aurat, shalat, puasa, zakat, termasuk juga membahas tentang adab seorang perempuan dalam berpakaian. Agama Islam yang mulia ini sangat menjaga kehormatan kaum perempuan, memuliakan dan meninggikan derjatnya, menolak segala kerusakan yang dapat menghancurkan dan merendahkan kehormatannya.

Sebagai agama yang sangat fleksibel, Islam tidak memberikan aturan yang sulit untuk model pakaian yang harus digunakan oleh wanita, Islam juga membebaskan wanita untuk merancang model pakaian sesuai dengan apa yang mereka inginkan, asalkan model tersebut tidak melenceng dari aturan

[1] M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati), hlm. 1

dan kriteria yang telah ditetapkan Islam.[2] Untuk memuliakan seorang wanita, Islam memberikan aturan dalam berpakaian, dimana peraturan ini bukanlah untuk mempersulit, akan tetapi agar mereka memiliki nilai-nilai dan etika yang baik, karena dengan menutup aurat dapat mencerminkan bahwa seorang wanita itu memiliki adab dan kesopanan yang dia miliki. Semakin tinggi adab dan kesopanan seorang wanita, maka dia akan semakin malu untuk memperlihatkan tubuh dan keindahan yang ada pada dirinya.[3]

Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 59

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورا رَّحِيما ٥٩﴾

Artinya: *"Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Sebelum ayat ini diturunkan, semua wanita baik dari golongan merdeka ataupun budak, wanita yang baik-baik ataupun yang tidak sopan memiliki cara berpakaian yang sama, hal ini menyebabkan banyaknya laki-laki usil yang menggangu mereka, apalagi jika diketahui bahwa wanita itu seorang hamba sahaya. Oleh karena itu turunlah ayat ini untuk menghindari

[2] Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 17

[3]Nuraini dan Dhiauddin, *Islam dan Batas Aurat Wanita*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 1-2

mereka dari gangguan tersebut dan memperlihatkan keterhormatan wanita muslimah serta dikenal sebagai wanita yang terhormat.[4]

Teungku Muhammad ash-Siddieqy menjelaskan dalam tafsirnya, tafsir *An-Nuur* bahwasanya segolongan ahli tafsir mengatakan bahwa pada awal permulaan Islam, wanita merdeka dengan wanita budak tidak memiliki perbedaan ketika mereka membuang air di kebun-kebun pada malam hari. Pada masa itu para pengganggu wanita di Madinah masih banyak berkeliaran, tidak hanya mengganggu wanita budak saja akan tetapi mereka juga mengganggu wanita merdeka, setelah ditanyakan ternyata mereka tidak tahu beda antara wanita merdeka dengan wanita budak karena tidak ada pembeda antara keduanya. Oleh sebab itulah, agama memerintahkan kepada wanita-wanita muslimah merdeka untuk memberikan pebedaan, yaitu dengan menggunakan pakaian yang menutupi tubuh dengan baik, termasuk juga dengan menutup kepala.[5]

Seiring dengan perkembangan zaman, permasalahan yang timbul semakin banyak, beragam dan juga rumit, terutama yaitu permasalahan busana kaum wanita, dimana pada era saat ini dunia *modelling* banyak memperlihatkan gaya atau tren muslimah yang beraneka ragam. Sehingga tanpa sadar bahwasanya fungsi awal dari pakaian itu untuk menutupi aurat malah berubah menjadi ajang untuk memperlihatkan aurat itu sendiri. Adapun menurut ulama fiqh, perbuatan tersebut bisa disebut dengan *tabarruj*, yang

---

[4]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), jilid 11, hlm. 319-320

[5]Teungku Muhammad ash-Siddieqy, Tafsir An-Nuur, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), jilid 4, hlm. 3307

memperlihatkan dan mempertontonkan perbuatan wanita yang menampakkan perhiasannya, kecantikannya dan juga melanggar norma kesopanan.[6]

Kata *tabarruj* berasal dari *al-buruj* yang berarti bangunan benteng, istana atau menara yang menjulang tinggi. Wanita yang berperilaku *tabarruj* berarti ia memperlihatkan betapa tinggi kecantikannya sebagaimana menara, istana atapun benteng yang menjulang tinggi dengan keindahannya. Oleh karena itu untuk menghindari wanita dari bahaya *tabarruj*, menjaga kehormatan dan rasa malunya sebagai muslimah, Allah melarang kaum wanita untuk berlaku*tabarruj,* karena Allah yang maha tahu dan maha suci tahu persis dimanaletak kelemahan manusia, terutama kaum pemuda atau laki-laki.[7]

Allah berfirman dalam surat An-Nur: 31

وَقُل لِّلمُؤمِنَٰتِ يَغضُضنَ مِن أَبصَٰرِهِنَّ وَيَحفَظنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنهَاۖ وَليَضرِبنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّۖ وَلَا يُبدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَو ءَابَائِهِنَّ أَو ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَو أَبنَائِهِنَّ أَو أَبنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَو إِخوَٰنِهِنَّ أَو بَنِي إِخوَٰنِهِنَّ أَو بَنِي أَخَوَٰتِهِنَّ أَو نِسَائِهِنَّ أَو مَا مَلَكَت أَيمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيرِ أُوْلِي ٱلإِربَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفلِ ٱلَّذِينَ لَم يَظهَرُواْ عَلَىٰ عَورَٰتِ ٱلنِّسَاءِۖ وَلَا يَضرِبنَ بِأَرجُلِهِنَّ لِيُعلَمَ مَا يُخفِينَ مِن زِينَتِهِنَّۚ وَتُوبُواْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلمُؤمِنُونَ لَعَلَّكُم تُفلِحُونَ

Artinya: *"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka,*

[6]Firmansyah, *Konsep Tabarruj Dalam Hadis: Studi tentang Kualitas dan Pemahaman Hadis Mengenai Adab Berpakaian Bagi Wanita* (Skripsi UIN Sumatera Utara, 2017), hlm. 60.pdf. (Diakses pada 10 Februari 2022, jam 08:43)

[7]Ni'mah Rasyid Ridha, *Tabarruj*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1991), hlm. 19-20

> *atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."*

Ayat ini memerintahkan untuk menutup kain kerudung pada bagian leher dan juga dada, karena itu merupakan batasan aurat bagian atas bagi kaum wanita, kemudian bagaimana dengan aurat bagian bawah? Sebagaimana dalam ayat ". *Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.".* Adapun perhiasan kaki yang dimaksud adalah gelang kaki, ketika mereka telah menutupi perhiasan kakinya dengan sempurna, seperti yang disebutkan dalam ayat, maka mereka memukulkan kaki mereka, sehingga dapat memberitahukan perhiasan yang ada di balik jilbabnya. Dengan demikian diharuskan menutup bagian kedua betis hingga tempat perhiasan, termasuk kedua mata kaki.[8]

Firman Allah "*dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya*" yakni wanita dilarang untuk memperlihatkan perhiasan mereka kepada orang yang bukan mahramnya, kecuali perhiasan yang sulit untuk disembunyikan. Abdullah bin Mas'ud berkata: contohnya jilbab, baju luar yaitu pakaian yang biasa dipakai oleh wanita Arab, seperti baju kurung yang menutupi seluruh tubuh. Adapun apa

[8]Rasyid Al-Jumaili, *Pesan Untuk Muslimah,* (Jakarta: PT. Akbar Media Eka Sarana, 2005), hlm. 40

yang tampak dibawah baju kurung tersebut tidak ada dosa baginya, karena itu sulit untuk ditutupi, sama seperti kain sarung yang menjadi perhiasan bagi wanita dan tidak mungkin untuk ditutupi. Ada beberapa ulama lain yang berpendapat seperti Hasan al-Bashri, Abul Jauza', Muhammad bin Sirih, Ibrahim an-Nakha'I dan lain-lain mengatakan bahwa "*dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya*" yaitu wajah, telapak tangan dan cincinnya.[9]

Al-Qurthubi mengatakan dalam tafsirnya, bahwa perhiasan dibagi dua: perhiasan *by nature*(*khuluqiyyah*, bawaan), dan perhiasan *by design* (*muktasabah*, capaian). Perhiasan jenis pertama *by nature* adalah wajahnya, sebab ia merupakan pangkal perhiasan dan kecantikan diri lantaran mengandung sejumlah manfaat dan jalan pengetahuan. Sedangkan kecantikan *by design* adalah sesuatu yang diupayakan oleh wanita dalam mempercantik penampilan dirinya, seperti pakaian dan perhiasan.[10]

Rasulullah ﷺ bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ اَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَاَذْنَابِ الْبَقَرِ بَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوْسَهُنَّ كَأَسْنِمَتِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لاَيَدْخُلْنَ الْجَنَّةُ وَلاَ يَجِدْنَ رِيْحَهَا وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ كَذَا وَكَذَا

Artinya: *"Ada dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat (dalam artian belum jadi fenomena pada zaman nabi ﷺ) kaum yang memegang cambuk seperti ekor sapi yang mereka pukulkan pada orang-orang, dan wanita yang berpakaian namun telanjang, ma'ilat mumilat, kepala mereka seperti punuk unta yang*

[9]Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), jilid. 6, hlm. 44

[10]Ramadhan Hafiz, *The Colour Of Women, Mengungkap Misteri Wanita*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 205

melenggok-lenggok. Mereka tidak akan masuk surga maupun sekedar mencium aromanya, padahal aromanya bisa tercium dari jarak sekian dan sekian"

Ada yang menafsirkan kata *ma'ilat* dalam hadits di atas sebagai wanita yang menyimpang dari garis ketaatan kepada Allah dan hal-hal yang seharusnya mereka jaga, sedangkan *mumilat* diartikan sebagai mengajarkan wanita lainnya untuk berperilaku demikian. Namun ada juga yang mengartikan secara harfiah sebagai wanita yang suka menyisir rambut ala perempuan nakal (PSK). Sementara kata *mumilat* berarti wanita yang mengajarkan cara menyisir rambut tersebut pada wanita lain.[11]

Allah juga berfirman dalam surat Al-Ahzab:33:

﴿وَقَرۡنَفِيبُيُوتِكُنَّوَلَاتَبَرَّجۡنَتَبَرُّجَٱلۡجَٰهِلِيَّةِٱلۡأُولَىٰۖوَأَقِمۡنَٱلصَّلَوٰةَوَءَاتِينَٱلزَّكَوٰةَوَأَطِعۡنَٱللَّهَوَرَسُولَهُۥٓۚإِنَّمَايُرِيدُٱللَّهُلِيُذۡهِبَعَنكُمُٱلرِّجۡسَأَهۡلَٱلۡبَيۡتِوَيُطَهِّرَكُمۡتَطۡهِيرٗا٣٣﴾

Artinya: *"dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."*

Firman Allah "*dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu".* Mujahid mengatakan bahwa " pada zaman dahulu para wanita keluar berjalan-jalan dihadapan laki-laki, maka itulah yang dinamakan dengan *tabarruj* jahiliyah. Qatadah juga berkata, bahwasanya ketika keluar dari rumah, mereka berjalan dengan berlenggak lenggok manja dan bertingkah. Kemudian Allah melarang hal yang demikian.

[11]Ramadhan Hafiz, *The Colour Of Women, Mengungkap Misteri Wanita*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 206

Menurut Muqatil bin Hayyan, *tabarruj* adalah meletakkan kerudung di atas kepala tetapi tidak diikatkan, sehingga dapat memperlihatkan leher, kalung dan anting-anting secara keseluruhan, kemudian hal ini banyak diikuti oleh wanita-wanita muslimah.[12]

Sayyid Qutb menuliskan dalam tafsirnya, Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*, yaitu, tidak boleh berhias untuk menunaikan hajat yang mengharuskan untuk keluar dari rumah, karena wanita pada zaman dahulu berhiasdengan menor dan berlaku *tabarruj*. Akan tetapi sebenarnya *tabarruj* pada zaman jahiliyah lebih sederhana dibandingkan dengan *tabarruj* di zaman jahiliyah sekarang, karena *tabarruj* zaman jahiliyah dahulu yaitu berjalan dihadapan para laki-laki.[13]

Menurut Ibnu Jauzi para ulama berbeda pendapat mengenai kata *tabarruj* dalam ayat tersebut. Para mujahid berkata, para wanita dizaman jahiliyah dahulu keluar rumah dengan berjalan ditengah-tengah kaum pria, maka inilah yang dimaksud dengan *tabarruj*. Menurut Qatadah, *tabarruj* adalah berjalan dengan genit.[14]

Sebenarnya istilah *tabarruj* bukanlah sebuah barang baru yang dianggap masyarakat sebagai istilah yang asing didengar, karena perbuatan *tabarruj* ini sudah merajalela di negri ini. Berbagai pameran seperti lomba betis terindah, bibir terindah, wanita terkeren, wanita tercantik dan lain

---

[12]*Ibid*. 478

[13]Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hlm. 263

[14] Asrifin An Nakhrawie S.Ag, *Citra Wanita Shalihah*, (Surabaya: Ikhtiar Surabaya, 2007), hlm. 24

sebagainya yang pada prinsipnya untuk menampilkan keindahan dan perhiasan yang ada pada wanita sebagai konsumsi publik.[15]

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi merupakan salah satu kampus yang berada di Sumatera Barat, dengan jumlah mahasiswa pada tahun akademik 2020/2021 sebanyak 16.170,[16] yang tersebar dalam beberapa fakultas dan program studi serta program pascasarjana.[17] Adapun pada tahun angkatan 2020 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi menerima mahasiswa baru untuk program S1 di seluruh prodi sebanyak 2,439 orang,[18] dari sekian banyak mahasiswa tersebut, tentu berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan keluarga yang berbeda-beda pula, seperti ada yang dari Pondok Pesantren, SMA, maupun SMK, ada yang berasal dari keluarga yang agamis maupun tidak.

Di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi terdapat empat fakultas yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, serta Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.Dari empat fakultas tersebut terdapat 22 program studi yang memiliki kecendrungan keilmuan berdasarkan bidangnya masing-masing. Fakultas Syari'ah memiliki kecendrungan keilmuan terkait hukum-hukum, Fakultas Tarbiyah memiliki kecendrungan keilmuan terkait ilmu pendidikan dan keguruan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam memiliki kecendrungan

[15]Muhammad Nur Asikh, *Makna Tabarruj Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dan relevansinya di Era Sekarang*, (Skripsi Universitas Islam Negri Walisongo), hlm. 3. Pdf (Diakses pada 10 Februari 2022, jam 08:53)

[16]Wikipedia UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, (Diakses pada 29 september 2022)

[17]*LKJ IAIN Bukittinggi TA 2020*, hlm. 41

[18]Akama Institut IAIN Bukittinggi (e-campus), 20 oktober 2022

keilmuan terkait bisnis dan manajemen, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah memiliki kecendrungan keilmuan terkait pokok-pokok agama Islam.

Dari keseluruhan mahasiswi yang ada di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, ada berbagai macam gaya berpakaian yang berbeda-beda, ada yang melihat pakaian itu sebagai gaya berbusana, seperti halnya mahasiswi yang memakai jilbab, memakai make up dan pakaian dengan berbagai modifikasi sesuai dengan trend yang ada dan juga mengikuti perubahan zaman ini. Akan tetapi ada juga mahasiswi yang berpakaian sesuai dengan syari'at islam, tanpa mengikuti trend yang ada.

Sebagaimana yang tertulis dalam buku kode etik mahasiswa, didalamnya juga terdapat beberapa aturan berbusana bagi mahasiswiseperti, memakai baju kurung (bukan gamis), longgar, menutupi pinggul, memakai rok tidak berbelah dan tidak transparan, memakai mudawarah atau jilbab yang menutupi dada tanpa kreasi dengan menampakkan wajah, tidak memakai perhiasan yang berlebihan, pakai sepatu dan kaus kaki yang menutupi betis.[19]

Dengan peraturan di atas, pihak kampus berharap agar para mahasiswi dapat mematuhi peraturan-peraturan yang ada. Sedangkan menurut hemat penulis, program studi dan organisasi kampus juga mempengaruhi gaya berpakaian mahasiswi di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, seperti organisasi UKMD yang merupakan organisasi keagamaan, anggota organisasi ini biasanya memakai pakaian yang sopan,

[19]*Kode Etik Mahasiswa,* (IAIN Bukittinggi. 2018), hlm. 6

jilbab yang dalam, tidak transparan dan tidak berhias secara berlebihan. Sedangkan organisasi lain seperti MENWA, Pramuka, Seni dan lainnya mayoritas anggotanya memakai pakaian yang ketat, jilbab pendek, transparan dan berhias berlebihan meskipun bukan seluruhnya.

Prodi perbankan syari'ah merupakan salah satu prodi yang memiliki banyak peminat, dimana pada tahun angkatan 2020 saja, jumlah keseluruhan mahasiswa baru yang masuk di prodi ini sebanyak 331orang. Dengan latar belakang keluarga, lingkungan dan latar belakang pendidikan yang juga berbeda-beda. Jika kita lihat dari latar belakang pendidikan, kebanyakan dari mahasiswa perbankan syari'ah berasal dari SMA dan SMK, dimana dari 271 orang mahasiswi tercatat hanya satu orang yang berasal dari pondok pesantren dan 37 orang yang berasal dari MAN.[20] Dari segi pembelajaran, prodi perbankan syari'ah menyediakan beberapa mata kuliah keagamaan, seperti ilmu tafsir, fiqh ibadah, fiqh muamalah, fiqh perbankan, fiqh zakat dan waqaf, ilmu hadits dan ushul fiqh.[21]

Berdasarkan data di atas tidak heran jika pada prodi ini banyak ditemukan berbagai macam perbedaan, salah satunya yang paling mencolok yaitu dalam masalah berpakaian dan berhias. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang mahasiswi dari prodi perbankan syari'ah bernama Nurul, mengatakan bahwasanya berpakaian yang benar menurut syari'at Islam adalah dengan menggunakan pakaian yang longgar, tidak membentuk tubuh dan tidak berpakaian menyerupai laki-laki, adapun mengenai *tabarruj* ia

[20]Akama Institut IAIN Bukittinggi (e-campus).

[21]Wawancara dengan Nurul Mahasiswi Perbankan Syari'ah IAIN Bukittinggi Pada Senin 17 Oktober 2022 Pukul 13.09

mengatakan bahwasanya itu juga dilarang di dalam Islam, karena hal tersebut dapat menarik perhatian dari kaum laki-laki, seperti make up, menggunakan baju yang ketat dan pendek, menggunakan perhiasan yang berlebihan dan memakai parfum berlebihan. Akan tetapi menurutnya, hal tersebut juga banyak ia jumpai saat ini di lingkungan perkuliahan, terutama di prodi perbankankan syari'ah yang saat ini menurutnya sudah semakin banyak dan jelas.[22]

Jadi, dari latar belakang diatas penulis perlu untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pemahaman mahasiswi tentang *tabarruj* dan bagaimana persepsi mahasiswi tentang ayat-ayat tabarruj, serta cara mahasiswi dalam menerima dan mengamalkan ayat yang berkaitan dengan *tabarruj*, melihat semakin maraknya berbagai macam pakaian, make up dan perhiasan berlebihan yang berkembang pada masa sekarang yang digunakan oleh mahasiswi di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi khususnya mahasiswi Perbankan Syari'ah. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian dengan judul *"PERSEPSI MAHASISWI PERBANKAN SYARI'AH UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI TENTANG AYAT-AYAT TABARRUJ DALAM AL-QUR'AN (STUDI LIVING QUR'AN MAHASISWI ANGKATAN 2020)*

[22]Wawancara dengan Nurul Mahasiswi Perbankan Syari'ah IAIN Bukittinggi Pada Senin 26 Juni 2022 Pukul 11.30

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan judul yang dibahas dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Apakah yang sebenarnya yang dimaksud dengan *tabarruj* dan batasan kategori *tabarruj*?
2. Apakah mahasiswi paham dengan makna *tabarruj*?
3. Apakah mahasiswi pernah membahas tentang makna *tabarruj*?
4. Apakah mahasiswi pernah membaca dan mentadabburi ayat-ayat tentang *tabarruj*?
5. Apakah mahasiswi sudah mengamalkan ayat-ayat tentang *tabarruj*?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana, jadi peneliti hanya akan membahas tentang bagaimana pemahaman mahasiswi perbankan syari'ah tentang *tabarruj* dan persepsi mahasiswi perbankan syari'ah tentang ayat-ayat *tabarruj* dalam Al-Qur'an, dengan membatasi penelitian pada angkatan 2020.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang di atas adalah:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswi perbankan syari'ah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi tentang *tabarruj*?
2. Bagaimana persepsi mahasiswi perbankan syari'ah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi tentang ayat-ayat *tabarruj*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Bagaimana pemahaman mahasiswi perbankan syari'ah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi tentang *tabarruj*.
2. Mengetahui bagaimana persepsimahasiswi perbankan syari'ah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi tentang ayat-ayat *tabarruj*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan dan menambah wawasan tentang *tabarruj* bagi orang yang membacanya.
2. Semoga dengan penelitian ini dapat menimbulkan kesadaran bagi pelaku *tabarruj* dan bisa merubahnya.
3. Bagi pribadi penulis, tentunya ini juga menjadi pengalaman baru dalam melihat bagaimana perkembangan berbagai masalah yang terjadi di lingkungan sekitar.
4. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dan referensi ilmiah, terutama di Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

G. Telaah Pustaka

Sebenarnya penelitian tentang *tabarruj* ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan menggunakan berbagai metode dan objek yang berbeda-beda, adapun berikut ini beberapa contoh penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *tabarruj* dan metode persepsi:

1. Muntadimul Fata mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, menulis skripsi dengan judul Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap Cara Berbusana Mahasiswa PAI Angkatan 2013 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penelitian ini penulis membahas apakah mahasiswi PAI telah berbusana sesuai dengan syari'at Islam dan persepsi mahasiswa terhadap cara berbusana mahasiswi PAI angkatan 2013. Adapun kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwasanya belum keseluruhan mahasiswi PAI angkatan 2013 yang berbusana sesuai dengan anjuran syari'at Islam, hanya sebagian saja yang memenuhi kriteria yang sesuai dengan anjuran Islam, dan persepsi mahasiswa terhadap caara berbusana mahasiswi PAI angkatan 2013 yaitu mahasiswa tidak suka melihat cara berbusana mahasiswi yang belum sesuai dengan anjuran Islam.[23]
2. Vera Nur Azmi mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menulis jurnal penelitian dengan judul Makna *Tabarruj* Perspektif Hadis dalam Kitab Syarah Shahih Muslim Karya Imam An-Nawawi (631-676 H). Dalam penelitian ini ia membahas tentang bagaimana pemahaman hadis tentang *tabarruj*, bagaimana kualitas hadis tentang *tabarruj*, serta penjelasan syarah hadis tentang *tabarruj* yang terdapat didalam kitab Syarah Shahih Muslim.[24]
3. Rita Rohmawati mahasiswi IAIN Ponorogo, menulis skripsi yang berjudul Pandangan Hamka Tentang *Tabarruj* dalam Tafsir Al-Azhar.

[23]Muntadimul Fata, *Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap Cara Berbusana Mahasiswa PAI Angkatan 2013 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, (UIN Ar-Raniry Banda Aceh), hlm. iv

[24]Vera Nur Azmi, *Makna Tabarruj Perspektif Hadis dalam Kitab Syarah Shahih Muslim Karya Imam An-Nawawi (631-676 H)*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), hlm. 218-219. pdf

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang *tabarruj* dalam Al-Qur'an, metode penafsiran dan juga kelebihan dan kekurang Hamka dalam menafsirkan tentang *tabarruj*.[25]

4. Mirna Wati mahasiswi IAIN Curup, menulis skripsi yang berjudul Pemahaman Ayat-Ayat Tentang *Tabarruj* (Studi Pendekatan Tematik). Dalam penelitian ini penulis membahas tentang bagaimana pemahaman ayat tentang *tabarruj* dalam al-Qur'an mengenai adab berpakaian dan berhias bagi wanita dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i yaitu mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *tabarruj*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *tabarruj* dalam al-Qur'an adalah gaya berbusana ataupun sikap wanita yang sengaja menarik perhatian orang lain ketika ia keluar dari rumahnya dan memperlihatkan kecantikannya. [26]
5. Ummi Asniyah mahasiswi UIN Suska Riau, menulis skripsi yang berjudul Konsep *Tabarruj* dalam Buku Fiqh Keluarga Terlengkap Karya Rizem Aizid. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang konsep *tabarruj* dalam buku Fiqh Keluarga Terlengkap yang dilakukan dengan cara menganalisis data dan sintesis, ia menyimpulkan bahwa konsep *tabarruj* menurut Rizem Aizid lebih mengarah kepada moderat karena pendapat

[25]Rita Rohmawati , *Pandangan Hamka Tentang Tabarruj dalam Tafsir Al-Azhar*, (IAIN Ponorogo, 2021). pdf

[26]Mirna Wati, *Pemahaman Ayat-Ayat TentangTabarruj* (*Studi Pendekatan Tematik)*, (skripsi IAIN Curup, 2018), hlm.114. pdf

beliau tentang *tabarruj* masih mengikuti ulama fiqh fuqaha dan tidak terlalu ekstrem.[27]

6. Emy Umamit mahasiswi IAIN Ambon, menulis skripsi yang berjudul Persepsi Busana Muslimah Dengan Gaya Berpakaian Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ambon. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang bagaimana pemahaman mahasiswi fakultas ushuluddin adab dan dakwah tentang gaya berpakaian, adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwasanya seluruh narasumber yang diwawancarai mengetahui dengan jelas bagaimana sebenarnya pakaian muslimah yang baik dan mengetahui batasan aurat seoang muslimah, akan tetapi sebagian dari mereka mengatakan bahwa belum bisa berbusana sesuai ketentuan yang telah diajarkan dalam Islam karena faktor dari lingkungan sekitar yang sangat memberikan pengaruh yang besar dan keinginan untuk menjadi cantik yang merupakan motifasi tersendiri bagi muslimah untuk tidak menggunakan busana yang muslimah yang sesuai syari'ah.[28]

Adapun penelitian yang penulis lakukan saat ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian ini penulis membahas ayat-ayat tentang *tabarruj* dengan menggunakan teori persepsi, yaitu tentang bagaimana pemahaman

[27]Ummi Asniyah, *Konsep Tabarruj dalam Buku Fiqh Keluarga Terlengkap Karya Rizem Aizid*, (Skripsi UIN Suska Riau, 2022), hlm. Viii. pdf

[28]Emy Umamit mahasiswi, *Persepsi Busana Muslimah Dengan Gaya Berpakaian Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ambon*, (Skripsi IAIN Ambon), hlm. v

mahasiswi tentang *tabarruj* dan persepsi mahasiswa tentang ayat-ayat *tabarruj*.

H. Penjelasan Judul

Adapun judul penelitian ini adalah " Persepsi Mahasiswi IAIN Bukittinggi Tentang Ayat-ayat *Tabarruj* Dalam Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Mahasiswi Perbankan Syari'ah Angkatan 2020). Agar dapat dipahami dan tidak menimbulkan kekeliruan nantinya, penulis akan menjelaskan dari judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Persepsi

   Adalah pemaknaan atau arti terhadap informasi (energi atau stimulus) yang masuk ke dalam kognisi manusia. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.[29]

2. Tabarruj

   Kata *tabarruj* diambil dari kata بُرْجٌ jamaknya بُرُوْجٌ – أَبْرَاجٌ yang berarti benteng, istana, menara, bangunan tinggi. Kemudian ada juga تَبَرَّجَتِ (اَلْمَرْأَةُ) yang berarti (perempuan) berdandan.[30] Wanita yang ber*tabarruj* berarti menampakkan tinggi-tinggi kecantikannya sebagaimana istana, benteng ataupun menara yang menjulang tinggi.[31]

---

[29]Nina W Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2011, hlm. 3

[30] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), Hlm. 60

[31]Ni'mah Rasyid Ridha, *Tabarruj*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1991), hlm. 19

3. Studi Living Qur'an

Yaitu berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an, atau biasa juga disebut dengan Al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat.[32]

4. Mahasiswi Perbankan Syari'ah

Perbankan Syari'ah merupakan salah satu jurusan yang ada di fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi dan termasuk salah satu jurusan dengan mahasiswa terbanyak.

I. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini lebih terarah, maka penulis perlu mencantumkan sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah,rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI, meliputi pengertian persepsi, hakikat tabarruj, ayat-ayat seputar tabarruj, dan studi living qur'an.

BAB III: METODE PENELITIAN, meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan dan objek penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data.

[32]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir,*(Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2015), hlm. 104

BAB IV: HASIL PENELITIAN, meliputi sub bab yang mendeskripsikan tentang pemahaman mahasiswi tentang tabarruj dan persepsi mahasiswi tentang ayat-ayat *tabarruj*.

BAB V: PENUTUP, meliputi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA, meliputi referensi-referensi berupa buku dan karya-karya ilmiah yang peneliti gunakan selama penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Persepsi

Istilah persepsi pada umumnya digunakan pada bidang psikologi, menurut istilah persepsi berarti cara seseorang mengetahui sesuatu melalui alat pengindraan. Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan dengan suatu proses penglihatan dan pengamatan individu terhadap lingkungannya dengan mengunakan panca indra, sehingga ia sadar akan lingkungan yang ada di sekitarnya.[33]

Persepsi adalah pemaknaan atau arti terhadap informasi (energi/stimulus) yang masuk ke dalam kognisi manusia. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh degan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuly*). Sensasi adalah bagian dari persepsi. Meskipun demikian, menampilkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi (perhatian), ekspektasi, motivasi, dan memori.[34]

Walgito mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Proses akan berlansung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai penglihatan, telinga sebagai

[33]Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009), hlm.21
[34]Nina W. Syams, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2011), hlm. 3

alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecapan, kulit pada telapan tangan sebagai alat perabaan: yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu.[35]

Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk mengartikan ransangan yang diterima dan alat indra dipergunakan sebagai penghubungan antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indra yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.[36]

Leavit membedakan persepsi menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas. Pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagian dari individu menyadari bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, jadi berbeda dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tapi lebih pada pengertiannya terhadap sesuatu tersebut.[37]

Persepsi berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dengan selanjutnya mengenali benda tersebut. Dari defenisi

---

[35] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI), hlm. 99-100
[36] *Ibid. 22*
[37] *Ibid. 22*

persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.[38]

1. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

a. *Personal effect*

Dalam hal ini disebutkan bahwa karakteristik dari individu akan dihubungkan dengan perbedaan persepsi terhadap lingkungan. Hal tersebut, sudah jelas akan melibatkan beberapa faktor antara lain kemampuan perseptual dan pengalaman atau pengenalan terhadap kondisi lingkungan. Kemampuan perseptual masing-masing individu akan berbeda-beda dan melibatkan banyak hal yang berpengaruh sebagai latar belakang yang keluar.

b. *Cultural Effect*

Konteks kebudayaan yang dimaksud berhubungan dengan tempat asal atau tempat tinggal seseorang, budaya yang dibawa dari tempat asal dan tinggal seseorang akan membentuk cara yang berbeda bagi setiap orang tersebut melihat dunia. Faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap lingkungan dalam konteks budaya.[39]

---

[38]Dwi Prasetia Danarjati, Adi Murtiadi, Ari Ratna Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 23

[39] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum,* (Yogyakarta: ANDI), hlm. 98

c. *Physical Effect*

Kondisi alamiah dari suatu lingkungan akan mempengaruhi persepsi seseorang yang mengamati, mengenal dan berada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan dengan atribut dan elemen pembentuknya yang menghasilkan karakter atau tipikal tertentu akan menciptakan identitas bagi lingkungan tersebut.[40]

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa persepsi selain terjadi akibat rangsangan dari lingkungan eksternal yang ditangkap oleh suatu individu, juga dipengaruhi oleh kemampuan individu tersebut dalam menangkap dan menterjemahkan rangsangan tersebut menjadi sebuah informasi yang tersimpan menjadi sensasi dan memori atau pengalaman masa lalu. Oleh karena itu, persepsi yang terbentuk dari masing-masing individu dapat berbeda-berbeda.

2. Syarat-syarat terjadinya persepsi

Menurut Walgito ada tiga syarat terjadinya persepsi yaitu:

a. Adanya objek yang dipersepsikan

Adanya objek atau peristiwa sosial yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera, objek yang diamati dalam hal ini adalah mahasiswi perbankan syari'ah UIN SMDD Bukittinggi angkatan 2020. Mahasiswi diminta untuk memberikan suatu perepsi tentang ayat-ayat *tabarruj*.

[40] *Ibid, 89*

b. Adanya alat indera atau reseptor

Alat indera merupakan instrumen yang sangat penting dalam mengadakan persepsi dan merupakan alat untuk menjalankan stimulus kejaringan otak sebagai pusat kesadaran, perhatian merupakan proses pertama dalam mengadakan persepsi, tanpa perhatian tidak akan terjadinya sebuah proses.

c. Adanya perhatian

Masyarakat harus mempunyai perhatian pada suatu objek yang berhubungan, jika telah memperhatikannya, setelah itu masyarakat mempersepsikan sesuatu yang telah diterimanya melalui alat indera. Setelah itu masyarakat mempersepsikan apa yang diterimanya dengan alat indera

B. Hakikat Tabarruj

1. Defenisi Tabarruj

Allah membuat peraturan untuk manusia sesungguhnya tidak untuk menyulitkan kehidupan manusia, tetapi justru mempunyai nilai-nilai yang baik bagi tatacara kehidupan manusia sendiri. Orang Islam hendaknya memiliki sifat-sifat yang menonjol di dalam segala bentuk hidup dan penghidupan. Di dalam menjalani kehidupan, wanita selalu berhadapan dengan lawan jenis sehingga dikhawatirkan akan timbul daya tarik antara wanita dengan pria. Islam telah menetapkan batas-batas tertentu untuk

aurat laki-laki dan perempuan. Karena Islam menghendaki agar umatnya menutup aurat-aurat tersebut sehingga menghalangi timbulnya fitnah.[41]

Batas aurat masing-masing laki dan perempuan: [42]

a. Aurat laki-laki ketika dengan laki-laki. Dari pusar sampai lutut, maka haram hukumnya melihat aurat tersebut dengan hadis yang di riwayatkan Muslim nomor 334 dan Abu Daud nomor 4018 dan Turmuzi nomor 2794 " tidaklah laki laki melihat kepada aurat laki laki lainya dan begitu pula perempuan" dan jumhur fuqaha sepakat mengatakan bahwa batas aurat laki antara pusar dan lutut, kecuali Imam Malik.
b. Adapun aurat perempuan dengan perempuan sama seperti aurat laki-laki dengan laki-laki, maka boleh hukumnya untuk melihat selain batas tersebut bagi sesama perempuan kecuali perempuan kafir.
c. Adapun aurat laki-laki dengan perempuan maka rinciannya:
    1) Apabila *maharim* seperti bapak, paman, kakek maka auratnya antara pusar dan lutut.
    2) Apabila laki-laki asing selain yang disebutkan di atas maka ada sedikit perbedaan pendapat di antara ulama pertama mengatakan dari pusar hingga lutut, dan kedua mengatakan seluruh badannya, dan yang sah adalah pendapat pertama.

[41]Nuraini dan Dhiauddin, *Islam dan Batas Aurat Wanita*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 1

[42]Ali Ash-Shabuni, *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayatil Ahkam*, (Maktabah Asriyah), jilid, 1, hlm. 142

3) Apabila laki-lakinya adalah suami maka tidak ada aurat di antara mereka secara mutlaq.

d. Adapun aurat perempuan ketika dengan laki-laki *ajanib* (orang asing) seluruh badannya menurut pendapat yg sahih dalam mazhab Syafii dan Hanabilah.

Karakteristik berpakaian bagi wanita dalam Islam:[43]

a. Pakaian yang menutup seluruh aurat yang wajib ditutup.
b. Pakaian yang tidak mencolok dan juga bukan untuk dibangga-banggakan. Sebagaimana sabda Rasulullah:*"Dari Ibnu Umar berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda,Barang siapa yang memakai busana yang menyolok (kemegahan) didunia, maka Allah akan memakaikan pakaian kehinaan di akhirat nantik."*
c. Pakaian yang tidak transparan sehingga tidak memperlihatkan aurat.
d. Pakaian yang longgar dan tidak terlalu sempit (ketat).
e. Tidak menggunakan pakaian yang serupa dengan pakaian khas dari agama lain, karena kita dilarang untuk meniru pakaian khas dari agama lain.
f. Pakaian perempuan berbeda dengan laki-laki, karena Rasulullah melaknat laki-laki yang meniru pakaian perempuan, begitu juga perempuan yang memakai pakaian laki-laki, dan juga Rasulullah mengutuk laki-laki yang menyerupai perempuan, begitu juga perempuan yang menyerupai laki-laki.

[43]Muhammad Nur Asikh, *Makna Tabarruj Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dan relevansinya di Era Sekarang*, (Skripsi Universitas Islam Negri Walisongo, 2018), (Diakses pada 10 Februari 2022, jam 08:53), hlm. 17-18

g. Pakaian yang tidak memperlihatkan perhiasan ataupun kecantikan.

Islam tidak melarang wanita berhias, karena berhias merupakan naluri wanita agar tampil cantik dan menarik. Akan tetapi tidak diperbolehkan apabila berlebih-lebihan dalam berhias.[44] Seorang muslimah mempunyai budi yang dapat membedakan dari perempuan kafir atau perempuan jahiliyah. Budi perempuan muslimah ialah pandai menjaga diri, tunduk, terhormat dan pemalu. Berbeda dengan perempuan jahiliyah yang senang menunjuk-nunjukkan perhiasannya *(tabarruj)* dan suka menarik laki-laki. *Tabarruj* berarti membuka dan menampakkan sesuatu untuk dilihat mata. Az-Zamakhsyari mengatakan bahwa *tabarruj* itu memaksa diri untuk membuka sesuatu yang seharusnya disembunyikan.[45]

Dalam mengartikan *tabarruj* ini Az-Zamakhsyari menggunakan unsur baru, yaitu: *Takalluf* (memaksa) dan *qashd* (sengaja) untuk menampakkan sesuatu perhiasan yang seharusnya disembunyikan. Sesuatu yang harus disembunyikan itu ada kalanya suatu tempat dibadan atau gerakan anggota atau cara berkata atau berjalan, atau perhiasan yang biasa dipakai berhias oleh perempuan dan lain sebagainya.[46]

Secara syar'i *tabarruj* adalah mempertontonkan hal yang diharamkan Allah, yaitu memperlihatkan perhiasan dan kecantikannya. Pendapat lain menyatakan bahwa *tabarruj* adalah berjalan dengan

[44]Abdul Syukur al-Azizi, *Kitab Lengkap dan Praktis Fiqh Wanita*, (Yogyakarta: Noktah, 2017), hlm. 361
[45]S. Tabrani, *Wanita Penghuni Surga*, (Jakarta: Bintang Indonesia Jakarta, 2010), hlm. 140
[46]*Ibid*. 140

lenggak-lenggok. Ada juga yang menyatakan *tabarruj* adalah bersolek dan mempercantik diri dengan maksud untuk dipertontonkan kepada laki-laki yang bukan muhrimnya. Bahkan kerudung yang menutup kepala wanita jika dibuat dengan warna yang mencolok dan bentuk yang menarik perhatian orang, maka itu semua termasuk bentuk dari *tabarruj jahiliyah*.[47]

Menurut Syaikh Abul A'la Almaududi, sebagaimana yang dikutip Abdullah Ibnu Jarullah, kata *tabarruj* jika digunakan pada masalah wanita, memiliki tiga arti:

a. Seorang yang memperlihatkan dengan terang-terangan kepada laki-laki yang bukan muhrimnya pada kecantikan wajahnya dan anggota tubuhnya yang menjadi pusat timbulnya fitnah.
b. Seorang wanita memperlihatkan kepada laki-laki yang bukan muhrimnya terhadap pakaian dan hiasan yang dipakai.
c. Seorang wanita memperlihatkan kepada laki-laki bukan muhrimnya terhadap gaya dirinya, berupa cara berjalan, lenggak-lenggok tubuh dan penampilannya yang menarik.[48]

Allah melarang seorang wanita berlebih-lebihan dalam berhias sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab:33

[47]Musthafa Murad, *Wanita di Ambang Neraka*, (Solo, Aqwam, 2008), hlm. 81-82
[48]Asrifin An Nakhrawie, *Citra Wanita Shalihah*, (Surabaya: Ikhtiar Surabaya, 2007), hlm. 23

وَقَرۡنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجۡنَ تَبَرُّجَ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ ٱلۡأُولَىٰۖ وَأَقِمۡنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعۡنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرٗا ٣٣

Artinya: *"dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya"*

Berhias yang dilarang dalam ayat tersebut bukan hanya karena tidak menutupi aurat, melainkan segala perbuatan yang berpotensi mengundang syahwat lawan jenis. Semua perbuatan berhias yang berlebihan, jika tidak menjadi kebiasaan ditempat tinggal seorang wanita, dan perhiasan itu menarik perhatian lawan jenisnya, maka disebut *tabarruj*, dan ini dilarang dalam Islam sebab efek dari *tabarruj* sering berimplikasi pada terjadinya tindak pelecehan seksual yang dilakukan orang terhadap wanita.

2. Hukum Tabarruj

Mayoritas ulama mengatakan bahwa hukum *tabarruj* adalah haram, karena seluruh tubuh wanita itu merupakan aurat, maka tidak dibenarkan bagi mereka untuk memperlihatkannya kepada laki-laki yang bukan muhrim.Sedangkan tindakan umum yang sering terjadi dikalangan wanita masa kini untuk memperlihatkan hiasan dan emasnya adalah merupakan bentuk kedurhakaan yang terang-terangan.Dan juga merupakan tindakan keliru wanita kafir yang dapat menimbulkan dan menyebarkan fitnah yang besar.

Jadi wanita yang melakukan perbuatan *Tabarruj* itu dilarang dan bahkan hukumnya adalah haram. Selain itu juga mendatangkan ancaman dan siksaan yang sangat pedih. Sebagaimana sabda Rasulullah:

"*Ada dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku melihatnya (dimasa hidupku), yaitu: kaum yang membawa beberapa cameti seperti seekor lembu, yang mereka pukulkan kepada orang lain, dan perempuan yang berpakaian laksana telanjang, yang condong menarik nafsu kepada mereka, laksana punuk unta yang condong.Mereka takkan masuk surga dan takkan mendapatkan baunya.Dan sesungguhnya bau surga itu sudah dapat ditemukan dari jarak perjalanan sekian dan sekian."*

3. Bahaya Tabarruj

a. Merupakan perbuatan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Barang siapa yang melakukan maksiat kepada Allah dan Rasul, maka ia hanya akan merugikan dirinya sendiri tanpa merugikan Allah sedikitpun.Nabi bersabda*,"Setiap umatku pasti masuk surga kecuali yang enggan."* Para sahabat bertanya, " Wahai Rasulullah, siapakah yang enggan itu? Rasul menjawab, *"Siapa yang mentaati ia pasti masuk surge, dan siapa yang bermaksiat kepadaku berarti ia telah enggan."*[49]

b. *Tabarruj* termasuk dosa besar yang menghancurkan.

Umaimah binti Rafiqah dating kepada Rasulullah untuk dibai'at. Nabi bersabda, *" Aku ambil janji setiamu untuk tidak berbuat syirik kepada Allah, tidak mencuri, tiidak berzina, tidak membunuh anakmu sendiri, tidak berbuat dusta yang kau ada-adakan diantara kedua tangan dan*

[49]Musthafa Murad, *Wanita di Ambang Neraka*, (Solo: Aqwam, 2008), hlm. 82.

kakimu, tidak meratapi mayit, dan tidak bertabarruj seperti orang jahiliyah." (HR. Ahmad)

Dari hadis diatas jelas bahwa Rasulullah menggolongkan *tabarruj* kedalam dosa-dosa besar yang dapat menghancurkan.[50]

c. *Tabarruj* termasuk sifat penghuni neraka.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa rasulullah bersabda, *"ada dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat; yaitu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor kerbau.Mereka memukul manusia dengan cambuk itu dan wanita yang berpakaian tapi (hakikatnya) telanjang.Mereka berjalan berlenggak-lenggok.Kepala mereka layaknya punuk unta yang panjang lagi condong. Mereka tidak akan masuk surga, bahkan tidak akan mencium baunya. Padahal, bau wangi surga itu dapat tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian."* (HR. muslim).[51]

d. *Tabarruj* termasuk perbuatan keji.

Tabarruj adalah virus berbahaya yang dapat menebar kekejian ditengah-tengah masyarakat Islam. Allah berfirman dalam surat an-Nur: 19

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلۡفَٰحِشَةُ فِي ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ١٩

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia*

[50]*Ibid. 82*
[51]*Ibid. 82*

dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui."

Abu Musa al-Asy'ari meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا رِيحَهَا فَهِيَ زَانِيَةٌوَكُلُّ عَيْنٍ زَانِيَةٌ

Artinya: *"wanita manapun yang memakai wangi-wangian (parfum) kemudian keluar kesuatu kaum dengan tujuan agar mereka mencium bau wanginya maka ia telah berzina."*

e. *Tabarruj* merupakan perilaku iblis

Pertarungan melawan setan adalah sebuah pertarungan yang super rumit, mengakar, terus menerus dan sangat beresiko, sebab setan adalah musuh yang keras kepala dan selalu ingin menguntit manusia disetiap kondisi. Tidak ada benteng yang dapat menjaga manusia dari godaan setang kecuali takwa, iman, zikir, serta menundukkan syahwat dan hawa nafsu untuk mengikuti petunjuk Allah. Allah berfirman dalam surat al-A'raf: 20 dan 22:

فَوَسوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيطَٰنُ لِيُبدِيَ لَهُمَا مَا وُۥرِيَ عَنهُمَا مِن سَوءَٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَن هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَينِ أَو تَكُونَا مِنَ ٱلخَٰلِدِينَ

Artinya: *"Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)"*

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورفَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَت لَهُمَا سَوءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخصِفَانِ عَلَيهِمَا مِن وَرَقِ ٱلجَنَّةِوَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَا أَلَم أَنهَكُمَا عَن تِلكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَا إِنَّ ٱلشَّيطَٰنَ لَكُمَا عَدُوّ مُّبِين

Artinya: *"maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga…"*

Dari sini dapat kita ketahui bahwa sesunggahnya iblis adalah pelopor kepada pengumbaran aurat. Dialah pendiri tabarruj dengan banyak tingkatannya yang berbeda-beda, bahkan dia juga pemimpin setan-setan dari kalangan jin dan manusia yang mengajak pada emansipasi wanita dari ikatan hijab, penjagaan dan kesucian.

4. Bentuk-bentuk Tabarruj

a. Menggunakan wewangian dihadapan laki-laki yang bukan mahram.

Pada dasarnya menggunakan wewangian tidak dilarang dalam agama Islam. Bahkan Rasulullah menganjurkan penggunaan parfum sehingga hukum memakainya adalah sunnah. Sebagaimana sabda Rasulullah: *" Empat perkara yang merupakan sunnah para rasul adalah memakai hinna' dan parfum, bersiwak serta menikah"* akan tetapi, meskipun memakai parfum dianjurkan, ada aturan tersendiri bagi wanita dalam penggunaan wewangian ini. Rasulullah menetapkan bahwa apabila wanita ingin menggunakan parfum,

hendaknya menggunakan parfum yang aromanya lembut, bukan yang menyengat dan menarik perhatian para laki-laki.[52]

Dalam riwayat lain Rasulullah bersabda: " *Siapapun wanita yang memakai wewangian, kemudian melewati suatu kaum agar mereka mencium baunya, berarti ia telah berzina*." (HR. Nasa'i). Menurut Ibnu Abi Najih, wanita yang keluar rumah dengan memakai wewangian termasuk kategori *tabarruj* jahiliyah. Oleh karena itu seorang muslim dilarang keluar rumah atau berada diantara laki-laki dengan menggunakan wewangian yang dominan baunya.

Jika berdasarkan pada keterangan hadits dan keterangan dari para ulama, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan parfum itu hukumnya ada dua: pertama, sunnah apabila parfum digunakan sekadarnya saja (tidak berlebihan) dan parfum yang digunakan bersifat lembut, sebagaimana yang diterangkan oleh Abu Hurairah Ra tersebut. Kedua, haram jika parfum digunakan secara berlebihan sehingga baunya yang menyengat dapat mengundang birahi laki-laki yang dilewati oleh wanita pengguna parfum.[53]

b. Memasang Tato

Allah menciptaka manusia dengan sebaik-baik bentuk, sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Qur'an. Dengan rahmat Allah yang agung ini, seharusnya kita mensyukurinya, tapi kebanyakan orang malah menyimpang, salah satunya dengan menato

[52]Abdul Syukur al-Azizi, *Kitab Lengkap dan Praktis Fiqh Wanita*, (Yogyakarta: Noktah, 2017), hlm. 362
[53]*Ibid. 362*

anggota badan, dengan alasan mengikuti tren atau sebuah *lifestyle*. Tidak hanya laki-laki, akan tetapi pada masa sekarang perempuan juga banyak yang ikut-ikutan bertato. Tindakan tersebut tidak hanya dilarang dalam Islam, akan tetapi Allah juga melaknat wanita yang bertato, dalam sebuah hadis yang di riwayatkan oleh Bukhari dan Abu Daud, bahwasanya Rasulullah melaknat orang yang dipasang tato dan yang minta di tato.[54]

c. Mencabut atau Mencukur Alis

Berbagai cara rela ditempuh kaum wanita untuk selalu tampil cantik dan menarik. Salon kecantikan juga menawarkan berbagai macam program perawatan tubuh dari ujung kepala hingga ujung kaki. Sebagian wanita juga mencukur alis dikedua pelipis matanya, ada yang merapikannya dengan cara memotong bagian-bagian tepinya dan ada juga yang mencukur habis alisnya yang kemudian diganti dengan alis buatan, hal tersebut dilakukan karena merasa kurang puas dengan alis yang sebelumnya. Itulah sebabnya menjadi langka melihat alis wanita yang masih alami dan asli pada zaman sekarang, apalagi di perkotaan. Tindakan ini dilarang di dalam Islam, sebagian ulama mengatakan bahwasanya larangan mencukur alis didasarkan atas sebuah alasan, yaitu guna menghindari

[54]*Ibid. 364*

penyerupaanatas para ahli maksiat atau dijadikan sebagai modus penipuan dengan menyamar.[55]

d. Berhias untuk Selain Suami

Perbuatan yang termasuk kategori *tabarruj* lainnya adalah seorang wanita yang behias untuk selain suaminya. Tentu bukan suatu yang pantas bagi seorang wanita yang sudah menikah untuk berhias agar diperhatikan oleh laki-laki lain. Agama Islam sangat menganjurkan agar seorang wanita tampil cantik dihadapan suaminya, sebagaimana sabda Rasulullah "sebaik-baik istri adalah yang menyenangkan ketika sang suami melihatnya", yang tentunya akan membuat suami menjadi betah untuk tinggal di rumah.[56]

Akan tetapi pada saat ini perlakuan wanita menunjukkan fakta yang berbeda, dimana banyak istri sekarang yang tampil cantik dan menarik ketika hendak keluar rumah, bepergian dengan pakaian yang tidak meutup aurat, perhiasan yang berlebihan dan menggunakan make up, sedangkan ketika berada di dalam rumah dan di depan suami para wanita hanya menggunakan pakaian yang sangat biasa dan juga tidak berhias. Berusaha terlihat cantik di hadapan laki-laki lain dapat menyebabkan kekhawatiran bagi suami, kekhawatiran ini yang nantinya akan menyebabkan sang suami akan meragukan kesetiaan sang istri. Oleh karena itu istri shalihah seharusnya tampil cantik dan menawan ketika berada di rumah

[55]Abdul Syukur al-Azizi, *Kitab Lengkap dan Praktis Fiqh Wanita*, (Yogyakarta: Noktah, 2017), hlm. 368-369

[56]*Ibid . 370-371*

bersama suaminya, bukan saat berada di luar rumah atau tempat keramaian.[57]

C. Tabarruj Dalam Al-Qur'an

1. Ayat-ayat Seputar Tabarruj dan Penafsirannya

a. Surat al-Ahzab(33): 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: *"dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya".*[58]

Dalam tafsir al-Misbah Quraish Shibab menjelaskan bahwa kata تبرجن *(tabarrajna)* dan kata تبرج *(tabarruj)* diambil dari kata برج *(baraja)* artinya tinggi dan tampak, atau bisa juga berarti terbuka atau jelas, karena seperti itulah sesuatu yang yang tampak dan tinggi. *Tabarruj* merupakan larangan untuk memperlihatkan perhiasan, yang secara umum wanita baik-baik tidak akan mau untuk memperlihatkan atau menggunakan sesuatu yang tidak sewajarnya. Seperti berhias

[57]Abdul Syukur al-Azizi, *Kitab Lengkap dan Praktis Fiqh Wanita*, (Yogyakarta: Noktah, 2017), hlm. 371-372

[58]Mohamad Taufiq, Add ins Quran in Ms Word, Ver 2.2

berlebihan atau jalan dengan berlenggak-lenggok. Sesuatu yang biasanya tidak terlihat, terkecuali kepada suami bisa membuat laki-laki lain terkagum yang pada nantiknya akan mendatangan ransangan.[59]

Imam Asy-Syaukani dalam tafsirnya *Fathul Qadir* menjelaskan bahwasanya *tabarruj* adalah perbuatan seorang wanita yang memperlihatkan perhiasan, keindahan ataupun bagian yang seharusnya ditutupi yang dapat menimbulkan syahwat laki-laki.[60] Menurut Ibnu Mas'ud dan Sa'id bin jubair, perhiasan yang terlihat itu adalah pakaian dan wajah. Sedangkan menurut Ibnu Athiyyah, wanita itu seharusnya menyembunyikan semua perhiasannya dan tidak boleh memperlihatkan apapun, kecualia apa yang terlihat karena terpaksa.[61]

Jadi jelaslah al-Qur'an melarang untuk memperlihatkan perhisan, kecuali yang biasa terlihat seperti jilbab, baju kurung dan perhiasan yang ada di kaki dan telapak tangan. Apabila yang termasuk perhiasan disini adalah tempatnya, maka itu dapat dikecualikan pada sesuatu yang sulit untuk disembunyikan seperti telapak tangan, kaki dan yang mirip dengannya. Para mufassir mengatakan bahwa pada masa jahiliyah wanita menggunakan penutup kepala (khimar) dengan menguraikan kebelakangnya, sehingga memperlihatkan leher mereka.

---

[59]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 264

[60]Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Pustaka Azzam), hlm. 72

[61]*Ibid. 839*

Oleh karena itulah wanita diperintahkan untuk menjulurkan jilbanya agar menutupi bagian yang terlihat itu.[62]

Dari penafsiran diatas, dapat kita lihat bahwasanya pada zaman jahiliyah dahulu para wanita sering melakukan *tabarruj*, kemudian berjalan di antara laki-laki dengan berlenggak-lenggok dan menghentakkan kaki agar diketahui bahwa mereka menggunakan gelang kaki, mereka juga memakai jilbab yang diputarkan ke leher dan membuat rambut, leher dan antingnya tetap terlihat, sehingga hal tersebut menarik perhatian kaum laki-laki dan dapat menimbulkan syahwat. Pada zaman itu juga sulit untuk membedakan antara wanita yang merdeka dengan wanita yang tidak merdeka, oleh karena itu Allah melarang wanita muslimah untuk berperilaku *tabarruj*, dan memerintahkan untuk menutupi auratnya dengan sempurna, guna untuk membedakan keduanya, agar terhindar dari niat buruk dari laki-laki yang pastinya akan merugian kaum wanita juga.

b. Surat an-Nur(24): 31

وَقُل لِّلۡمُؤۡمِنَٰتِ يَغۡضُضۡنَ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِنَّ وَيَحۡفَظۡنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنۡهَاۖ وَلۡيَضۡرِبۡنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّۖ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوۡ ءَابَآئِهِنَّ أَوۡ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآئِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوۡ نِسَآئِهِنَّ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيۡرِ أُوْلِي ٱلۡإِرۡبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفۡلِ ٱلَّذِينَ

[62]*Ibid*. 839

لَمۡ يَظۡهَرُواْ عَلَىٰ عَوۡرَٰتِ ٱلنِّسَآءِۖ وَلَا يَضۡرِبۡنَ بِأَرۡجُلِهِنَّ لِيُعۡلَمَ مَا يُخۡفِينَ مِن زِينَتِهِنَّۚ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣١

Artinya: *"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*

Imam Thabari menuliskan dalam tafsirnya *"dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya"* maksud ayat ini adalah mereka dilarang untuk memperlihatkan perhiasannya kepada orang yang bukan mahramnya. Perhiasan ada dua: *pertama*: perhiasan yang tidak terlihat, seperti gelang kaki dan bandul. *Kedua*, perhiasan yang terlihat, ada perbedaan pendapat dalam memaknai ayat ini, sebagaimana ada yang mengatakan bahwa pakaian yang nampak adalah perhiasan baju yang terlihat, adapun yang berpendapat seperti itu adalah Ali bin Sahal mengatakan wajah dan telapak tangan, Abdullah mengatakan maksudnya adalah baju dan Ibnu Mas'ud mengatakan maksudnya adalah selendang. Ada juga yang berpendapat

bahwa yang boleh nampak maksudnya celak mata, cincin, gelang dan wajah.[63]

Imam Asy-Syaukani mengatakan dalam tafsirnya: *"dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya"* makna yang ada di dalam ayat ini adalahapa yang menghiasi mereka seperti pehiasan dan lain sebagainya, adapun makna larangan yang lebih dalamnya yaitu menampakkan bagian tubuh dimana perhiasan tersebut terletak. Allah memberikan pengecualian terhadap larangan ini yaitu: "*kecuali yang (biasa) nampak dari padanya*", ada beberapa perbedaan pendapat tentang perhiasan, seperti Ibnu Mas"ud dan Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa, perhiasan yang tampak itu adalah pakaian. Sa'id bin Jubair menambahkan yaitu wajah. Atha dan Al-Jauza'i mengatakan wajah dan telapak tangan.[64]

Jadi cukup jelaslah larangan al-Qur'an untuk menampakkan perhiasan kecuali yang biasa terlihat, seperti baju kurung, penutup kepala dan perhiasan yang terlihat dari telapak tangan dan kaki.[65]

Adapun dari tafsir-tafsir diatas dapat kita lihat bahwasanya wanita dilarang untuk memperlihatkan perhiasannya kepada orang yang bukan mahramnya, kecuali perhiasan yang memang sulit untuk disembunyikan dan akan mengganggu jika dipaksakan untuk

[63]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid 18, hlm. 101 & 103
[64]Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Pustaka Azzam), hlm. 839
[65]*Ibid. 840*

menyembunyikannya, seperti wajah, telapak tangan, pakaian, selendang dan cincin.

c. Surat an-Nur(24): 60

وَٱلۡقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا يَرۡجُونَ نِكَاحٗا فَلَيۡسَ عَلَيۡهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعۡنَ ثِيَابَهُنَّ غَيۡرَ مُتَبَرِّجَٰتِۭ بِزِينَةٖۖ وَأَن يَسۡتَعۡفِفۡنَ خَيۡرٞ لَّهُنَّۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ٦٠

Artinya: *"Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Bijaksana*

Buya Hamka menuliskan dalam tafsirnya*al-Azhar*, bahwasanya wanita yang sudah tidak memiliki keinginan untuk menikah lagi, yang sudah *menopause*, maknanya sudah tidah tertarik dengan sex, tidak tergiur lagi dengan nafsu syahwat laki-laki yang memandangnya, bahkan dia tidak mengingat itu lagi, maka boleh bagi mereka untuk tidak berpakaian lengkap, artinya boleh melepaskan pakaian luar untuk daya tarik tubuhnya.[66]

Wahbah Zuhaili menuliskan dalam tafsirya, menjelaskan tentang hukum wanita yang sudah lanjut usia, dimana mereka yang sudah *menopause* (tidak haid lagi), tidak bisa memiliki anak lagi, dan tidak memiliki hasrat untuk menikah lagi, maka tidak ada dosa baginya untuk melonggarkan pakaian yang mereka gunakan dengan

[66]Buya Hamka, Tafsir al-Azhar, hlm. 4974

melepaskan pakaian terluar mereka, maksudnya pakaian yang jika di lepaskan akan tetap menutupi auratnya dengan sempurna, seperti jilbab dan *rida'*, adapun pakaian terluar seperti mantel, dan penutup kepala yang dipasang di atas kerudung. Jika mereka tidak bermaksud untuk menampakkan perhiasan dan kecantikan mereka seperti leher, rambut dan betis, sedang sisa kecantikan pada dirinya sudah tidak ada lagi.Adapun jika masih memiliki sisa kecantikan, maka haram baginya untuk melepaskan pakaian terluarnya.Semua itu selama tidak sampai menyebabkan adanya bagian aurat yang terlihat.[67]

Jadi, tafsir-tafsir diatas menjelaskan bahwasanya seorang wanita yang sudah mencapai masa *menopause* dimana mereka tidak dapat mengandung, tidak ingin menikah lagi, tidak tertarik dengan laki-laki yang menggodanya, maka mereka boleh melepaskan pakaian bagian luar mereka, asalkan pakaian tersebut tetap menutupi seluruh auratnya, contoh pakaian tersebut seperti selendang yang hanya di letakkan di atas jilbab.

Dari tafsiran di atas dapat kita simpulkan bahwa Islam memerintahkan setiap perempuan untuk menjaga dirinya agar tidak terjerumus kedalam marabahaya atau perbuatan keji yang dapat merusak kehormatan mereka, dengan melarang setiap wanita untuk tidak bertabarruj, adapun demikian bukan berarti perempuan dalam islam terlalu diikat dan dibatas-batasi, karena makna *tabarruj* disini adalah perempuan yang memperlihatkan *zinah batinah* mereka kepada laki-

[67]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Gema Insani), jilid 9, hlm. 579

laki asing, sebagaimana yang telah kita bahas dalam tafsir di atas bahwa *zinah zahirah* termasuk kedalam pengecualian sehingga boleh untuk tidak tertutup seperti pakaian, wajah dan telapak tangan (zahir dan batin), maka dari itu dapat kita katakan bahwa boleh bagi wanita untuk ber*tabarruj* pada *zinah-zinah* (berhiasan-perhiasan) yang *zahirah* (tampak) tersebut, adapun demikian bukan berarti Islam membolehkan begitu saja sehingga mereka dapat ber*tabarruj* dengan sesuka hati, kebolehannya tetap apabila tidak menimbulkan fitnah yang dapat mengundang maksiat atau perbuatan keji, seperti tidak bermake up terlalu menor, berpakaian sempit, berpakaian dengan warna yang mencolok, jalan dengan memperlihatkan lekuk tubuh, memakai wangi wangian yang berlebihan, banyak bicara dan lain-lain.

D. Studi Living Qur'an

Living Qur'an merupakan kajian ilmiah yang berkaitan berbagai macam peristiwa sosial agama yang menyangkut tentang kehadiran al-Qur'an di dalam sebuah kelompok muslim tertentu, dan bagaimana mereka menghidupkan al-Qur'an itu melalui hubungan antar muslim yang berkelanjutan.[68]

Dalam kajian Islam istilah living qur'an sering diartikan dengan al-Qur'an yang hidup. Living berasal dari bahasa inggris yang memiliki dua makna, pertama "yang hidup" dan yang kedua "menghidupkan". Secara bahasa living qur'an berararti al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan secara istilah, living qur'an berarti sebuah cabang

[68]Imam Sudarmoko, *The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sbtu Legi Di Masyarakat Sooko Ponorogo,* (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016), hlm. 21

ilmu yang didalamnya mengkaji atau mempelajari tentang bagaimana praktek atau penerapan masyarakat dalam memahami al-Qur'an, yang dapat kita lihat dengan kenyataan yang ada, bukan dari ide-ide atau gagasan yang lahir dari sebuah penafsiran. Living qur'an juga bisa berarti sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda al-Qur'an yang ada di masyarakat, tanda tersebut bisa berbentuk perilaku, benda, budaya, nilai-nilai dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang pasti dan kuat dari sebuah budaya, tradisi, perilaku ataupun pemikiran yang ada di masyarakat yang mana rujukannya kepada al-Qur'an.[69]

[69]M Ulil Abshor, *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta*, (IAIN Kediri, 2019), hlm, 21-22.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai Persepsi Mahasiswi Perbankan Syari'ah UIN Sjech M. Djamil Djambek BukittinggiTentang Ayat-Ayat *Tabarruj* Dalam Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Mahasiswi Angkatan 2020). Maka dari judul skripsi tersebut sudah jelas bahwa penulis akan menggunakan pendekatan Living Qur'an dalam penelitian ini. Dimana kajian living Qur'an adalah studi ilmiah yang menitik fokuskan kajiannya pada fenomena dalam Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an sebagai objeknya. Kajian Living Qur'an memberikan pemahaman baru seputar permasalahan kontemporer yang tidak hanya mengulas Al-Qur'an secara teks, tapi juga meneliti tentang dialektika Al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan nyata sosial masyarakat yang sedang terjadi. Seringkali kehidupan masyarakat secara prakteknya justru tidak sesuai dengan muatan tekstual yang dituntut dalam ayat-ayat Al-Qur'an, untuk itu diperlukannya studi penelitian ini untuk memecahkan masalah dan memberikan solusi. [70]

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reseach*).Sehingga data akan diperoleh dari hasil responden masyarakat. Adapun Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif, dalam studi Living Qur'an, penelitian kualitatif menetapkan peneliti sebagai instrument kuncinya.[71]

---

[70]Didi Junaedi, *Journal of Qur'an and Hadith Studies,* Vol. 4, No. 2, (2015), hlm. 173

[71]Pupu Saeful Rahmat, *Jurnal Penelitian Kualitatif*, (Equilibrium, Vol. 5, No. 9, Januari 2009), hlm. 2-6

Menurut srauss penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang hasil temuannya tidak menggunakan alat-alat prosedur statistik. Penelitian kualitatif mengarah kepada perilaku seseorang, kehidupan, sejarah atau hubungan internasional. Penekanan pada penelitian ini ditandai dengan nonstatistik (matematika), terkhusus dalam proses analisis data sehingga menghasilkan temuan penelitian secara ilmiyah.[72]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

   Lokasi penelitian ini dilakukan di kampus UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penelitian ditujukan langsung kepada mahasiswi di prodi Perbankan Syari'ah.Adapun peneliti memilih lokasi ini karena penulis melihat bahwa banyak dari mahasiswi tersebut *tabarruj* ketika mengikuti perkuliahan di kampus.

2. Waktu Penelitian

   Waktu penelitian, sebelum ke waktunya penulis menerangkan tahapan-tahapan yang dimulai dengan tahap persiapan, dokumentasi, observasi, wawancara sampai dengan laporan penelitian. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan September sampai November 2022.

[72]Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 15

C. Informan dan Objek Penelitian

Informan penelitian adalah responden atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang bagaimana situasi dan kondisi latar belakang yang akan diteliti.[73]

D. Sumber Data

Sumber data pada suatu penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Penulis membagi sumber data menjadi dua:

1. Data Primer

   Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lain-lain.[74]Adapun data primer disini adalah hasil wawancara dengan mahasiswi perbankan syari'ah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi angkatan 2020.

2. Data Sekunder

   Data sekunder adalah sumber data yang dari bahan bacaan atau pun dari hasil mengamati dan mempelajari sesuatu hal baik itu melalui media lain yang mampu memberikan informasi seperti jenis dokumen, literatur dan lain sebagainya.[75]

---

[73]Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 97

[74]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

[75]Doni Waluya Firdaus Dkk, *Tim Jurnal Riset Akuntansi*, (Universitas Komputer Indonesia, Volume VIII/No.2/Oktober 2016), hlm. 24

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian tentunya dilakukan secara sistematis, penuh kehati-hatian, sehingga data yang diperoleh nantinya lebih akurat dan mampu menjawab uji hipotesis yang sedang dirumuskan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi adalah melakukan pengumpulan data atau mencari keterangan dengan berbagai usaha mengamati secara langsung terjun menuju tempat-tempat untuk memperoleh sumber data atau informasi.[76]

2. *Interview* (wawancara)

   Menurut Steward & Cash mendefenisikan wawancara dengan suatu proses tindak komunikasi yang sudah dilakukan penentuan sebelumnya, yang bersifat serius, hal ini direncanakan sekian rupa agar adanya interaksi yang melahirkan suatu aktivitas memberikan pertanyaan dan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.[77] Untuk memperoleh data yang valid, penulis akan melakukan wawancara langsung kepada mahasiswi Perbankan Syari'ah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi angkatan 2020.

---

[76]Kiki Joesyianal, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi,* (FKIP UIR Vol 6 No 2 Tahun 2018), hlm. 94

[77]Lukman Nul Hakim, *Jurnal Ulasan Metodologi Kualitatif*, (Aspirasi Vol. 4, No. 2, Desember 2013), hlm.167

Dalam proses wawancara ini, peneliti menggunakan teori purposive sampling yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal.[78]

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah sumber data yang diperoleh dari bentuk benda, hasil gambar ataupun suatu tulisan yang kemudian menjadi bukti dari hasil keterangan yang abasah dan penting.[79] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen berbentuk gambar-gambar yang telah diambil sewaktu penelitian dilaksanakan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data untuk penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Yang dimaksud dengan analisis data sebelum kelapangan adalah analisis yang dilakukan terhadap data pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk fokus penelitian namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara. Analisis data di lapangan dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari hasil wawancara. Analisis data selama di lapangan berangkat dari yang luas, kemudian menfokus dan meluas lagi.[80] Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan

[78]Afifuddin, Beni Ahmad Soebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2009), hlm. 66

[79]Yani Pebrianti, *Kajian Penyusunan Dokumen Sistem*, (J. Pari Vol. 2, No. 2, Desember 2016), Hal: 81

[80] Sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D, (bndung: alfabeta, 2007), hlm. 226

menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh.[81]analisis data meliputi tiga alur kegiatan:[82]

1. Reduksi data, merupakan proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan dan verifikasi data.
2. Penyajian data, dalam penyajian data ini seluruh data di lapangan yang berupa hasil wawancara dan dokumentasi akan dianalisis sesuai dengan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang persepsi mahasiswi tentang ayat-ayat *tabarruj*.
3. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan penggambaran secara utuh dari obyek yang diteliti pada proses penarikan kesimpulan berdasarkan penggabungan informasi yang telah disusun dalam satu bentuk yang cocok dengan penyajian data melalui informasi tersebut, peneliti dapat memaparkan kesimpulan dari sudut pandang peneliti untuk lebih mempertegas penulisan skripsi ini.

[81] Ibid, 243

[82]Idil Baso, *Persepsi Mahasiswa Tentang Berita Penesta Agama Di Media Sosial(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuludin, Filsafat. Dan Politik UIN Alauddin Makassar,* (Skripsi UIN Makassar, 2017), Hlm. 37

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum UIN SjechM. Djamil Djambek Bukittinggi

1. Letak Geografi UIN SjechM. Djamil Djambek Bukittinggi

Secara geografis Kota Bukittinggi terletak pada titik koordinat -0.321810, 100.397614 yang terbentang pada rangkaian Bukit Barisan yang membujur sepanjang pulau Sumatera, dan dikelilingi oleh dua gunung berapi yaitu Gunung Singgalang dan Gunung Marapi. Kota ini berada pada ketinggian 909–941 meter di atas permukaan laut, dan memiliki hawa cukup sejuk dengan suhu berkisar antara 16.1–24.9 °C. Sementara dari total luas wilayah kota Bukittinggi saat ini (25,24 km²). Adapun UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beralamat di Jl. Gurun aua kubang putiah, kecamatan banuhampu kabupaten agam sumatera barat (26181).[83]

2. Sejarah Prodi Perbankan Syari'ah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Bukittinggi terdiri dari tujuh jurusan/program studi; 1) Jurusan DIII Perbankan Syariah, 2) Jurusan Ekonomi Islam Strata 1, 3) Jurusan Perbankan Syariah Strata 1, 4). Jurusan Akuntansi Syariah, 5). Jurusan Parawisata Syariah, 6). Jurusan Manajemen Haji dan Umrah, dan 7). Jurusan Manajemen Bisnis Syariah. Dimana jurusan/program DIII Perbankan Syariah merupakan jurusan yang paling awal dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: DJ.I/178/2007 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi

[83]Wikipedia UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, (Diakses pada 20 Oktober 2022)

Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Tahun 2007, kemudian pada tahun 2008 diperpanjang dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: DJ.I/385/2008 tentang Perpanjang Izin Penyelenggaaan Program Studi Pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). [84]

Dengan keluarnya izin penyelenggaraan program studi DIII Perbankan Syariah diikuti dengan Izin Penyelenggaran prodi Ekonomi Islam dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 495 Tahun 2012 Tentang Perpanjangan Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Pada tanggal 15 Januari 2014 keluar lagi Izin Penyelenggaraan Jurusan/Program Studi Perbankan Syariah S1 dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Negeri Nomor: 167 Tahun 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program waktu itu berada di bawah Jurusan Ekonomi Islam, yang merupakan cikal bakal Studi Pada Program Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi Tahun 2014. Program Studi DIII Perbankan Syariah, program studi Ekonomi Islam dan program Studi Perbankan Syariah S1, pada lahirnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Bukittinggi.[85]

3. Visi dan Misi Prodi Perbankan Syari'ah

Visi:

Unggul dalam pengembangan dan penerapan teori Perbankan Syariah pada tahun 2025"

[84] Website febi IAIN Bukittinggi, diakses pada 02 November 2022 pukul 09.00
[85] Website febi IAIN Bukittinggi, diakses pada 02 November 2022 pukul 09.00

Misi:

a. Mempersiapkan Sumber Daya Insani yang memiliki kompentensi dalam bidang Perbankan Syariah
b. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang terbaik dengan mengedepankan nilai-nilai Islami
c. Menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait[86]
d. Menjadikan pusat penelitian dan pengembangan teori Perbankan Syariah

4. Demografi mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi berasal dari berbagai daerah, ada yang berasal dari dalam Sumatera Barat, seperti dari Padang, Padang Panjang, Payakumbuh, Solok Sijunjung, Lubuk Basung, dan beberapa daerah lainnya. Ada juga yang berasal dari luar Sumatera Barat seperti dari Medan, Riau, Aceh, Kalimantan dan beberapa daerah lainnya. Adapun jumlah mahasiswa baru UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi pada tahun angkatan 2020 adalah sebagai berikut: [87]

Jumlah mahasiswa baru tahun 2020 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Tahun	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	

[86] Website febi IAIN Bukittinggi, diakses pada 02 November 2022 pukul 09.00
[87] Akama Institut IAIN Bukittinggi (e-campus), 20 Oktober 2022

2020	590	1,849	**2,439**

Sumber: Datamahasiswa baru tahun 2020 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Dapat kita lihat dari tabel data di atas bahwasanya jumlah mahasiswa baru yang masuk pada tahun 2020 adalah sebanyak 2,439 orang berdasarkan jenis kelamin. Dimana jumlah mahasiswa yang perempuan jauh lebih banyak dari pada mahasiswa yang laki-laki, yaitu laki-laki sebanyak 590 orang dan perempuan sebanyak 1,849 orang. Adapun dari sekian banyak mahasiswa yang masuk mengambil berbagai macam prodi berbeda sesuai dengan keinginan mereka masing-masing.

Rekap mahasiswa baru tahun 2020 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi berdasarkan latar belakang pendidikan

Latar Belakang Pendidikan	**Jenis Kelamin**		**Total**
	Laki-laki	**Perempuan**	
SMA	218	973	**1,191**
SMK	80	284	**364**
MAN	276	575	**851**
Pesantren	16	17	**33**
Total	**590**	**1,849**	**2,439**

Sumber: Datamahasiswa baru tahun 2020 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi berdasarkan latar belakang pendidikan.

Berdasarkan tabel di atas bahwasanya dari sekian banyak mahasiswa yang masuk ke UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, seperti dari SMA sebanyak 1,191 orangdimanana 973 diantaranya merupakan perempuan, dari SMK sebanyak 364 orang diamana 284 orang diantaranya merupakan perempuan, dari MAN sebanyak 851 orang dimana 575 diantaranya merupakan perempuan, dan dari pesantren sebanyak 33 orang dimana 17 orang diantaranya merupakan perempuan. [88]

Jumlah mahasiswa baru prodi perbankan syari'ah tahun 2020 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Tahun	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
2020	62	269	**331**

Sumber: Data mahasiswa baru prodi perbankan syari'ah tahun 2020 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Dari data di atas dapat dilihat bahwasanya jumlah mahasiswa baru prodi perbankan syari'ah yang masuk pada tahun angkatan 2020 berdasarkan jenis kelamin adalah sebanyak 331 orang, dimana jumlah perempuan jauh lebih banyak dari pada laki-laki, yaitu laki-laki sebanyak 62 orang dan jumlah perempuan sebanyak 269 orang.[89]

[88]Akama Institut IAIN Bukittinggi (e-campus). 20 Oktober 2022
[89]Akama Institut IAIN Bukittinggi (e-campus). 20 Oktober 2022

Rekap mahasiswa baru tahun 2020 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi berdasarkan latar belakang pendidikan

Latar Belakang Pendidikan	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
SMA	36	188	**224**
SMK	8	45	**53**
MAN	16	37	**53**
Pesantren	0	1	**1**
Total	**60**	**271**	**331**

Sumber: Data mahasiswa baru prodi perbankan syari'ah tahun 2020 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi berdasarkan latar belakang pendidikan.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwasanya sebagian besar dari latar belakang pendidikan mahasiswi perbankan syari'ah angkatan tahun 2020 yaitu SMA, dimana dari 271 mahasiswi, 188 orang diantaranya berasal dari SMA, dari SMK sebanyak 45 orang, dari MAN sebanyak 37 orang dan dari pesantren hanya 1 orang saja.

B. Pemahaman Mahasiswi Perbankan Syari'ah tentang *tabarruj*

Istilah jilbab gaul, jilbab keren, jilbab modis tentunya sudah tidak asing lagi di telinga kita, karena nama-nama ini sudah sangat populer dan menjadi trend dikalangan masyarakat dan wanita muslimah, bahkan kebanyakan dari mereka merasa bangga dengan menggunakan model ini dan menganggap bahwasanya itu sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di

zaman sekarang.Ada juga yang beranggapan bahwa jilbab yang sesuai dengan syari'at adalah kuno, kaku dan tidak sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.[90]

Padahal bukankah Allah yang mensyari'atkan hukum-hukum dalam Islam lebih mengetahui segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan bagi hamba-hamba-Nya, dan Dialah yang mensyari'atkan bagi mereka hukum-hukum agama yang sangat sesuai dengan kondisi mereka disetiap zaman dan tempat.[91]Semua aturan yang telah Allah tetapkan dalam Islam tentang pakaian dan perhiasan bagi wanita muslimah adalah untuk kemaslahatan atau kebaikan, serta penjagaan kesucian diri dan kehormatan mereka.[92]

Sebagaimana firman Allah:

وَقُل لِّلۡمُؤۡمِنَٰتِ يَغۡضُضۡنَ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِنَّ وَيَحۡفَظۡنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنۡهَاۖ وَلۡيَضۡرِبۡنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّۖ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوۡ ءَابَآئِهِنَّ أَوۡ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآئِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوۡ نِسَآئِهِنَّ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيۡرِ أُوْلِي ٱلۡإِرۡبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفۡلِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يَظۡهَرُواْ عَلَىٰ عَوۡرَٰتِ ٱلنِّسَآءِۖ وَلَا يَضۡرِبۡنَ بِأَرۡجُلِهِنَّ لِيُعۡلَمَ مَا يُخۡفِينَ مِن زِينَتِهِنَّۚ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣١

Artinya: *"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah*

[90]Abdullah Bintaslim Al-Buthoni, *Tabarruj, Dandanan Jahiliyah Wanita Modern*, (Kendari: Maktabah Raudhah Al-Muhibbin), hlm. 1

[91]*Ibid. 1*

[92]*Ibid, 5*

> *suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*

Ingatlah wahai wanita muslim, firman Allah" dan janganlah menampakkan perhiasannya", perlu diketahui bahwasanya perhiasan itu tidak tertentu pada satu bagian anggota tubuh atau pakaian. Apa yang tersurat dan tersirat dalam firman Allah tersebut secara tegas menjelaskan bahwa setiap anggota tubuh bisa jadi perhiasan dan sumber timbulnya ransangan. Dan wanita bertaqwalah yang dapat menghargai hal itu, karena alas an takut kepada siksa dan murka Allah. Perhiasan adalah segala sesuatu yang mencerminkan keindahan dan kecantikan.Tentu saja ini tidak terbatas hanya pada perhiasan, pakaian, aksesoris, pemerah pipi, parfum, dan sebagainya yang biasa dipakai wanita. Perhiasan yang paling besar justru apa yang diciptakan oleh Allah dalam tubuh wanita.[93]

Berdasarkan pengamatan penulis pada mahasiswi perbankan syari'ah, dengan melakukan observasi pada bulan September 2022 dan wawancara kepada mahasiswi perbankan syari'ah angkatan 2020, maka penulis mendapatkan data bahwasanya dari sekian banyak mahasiswi perbankan syari'ah ada beberapa dari mereka yang pernah mendengar *tabarruj* dan ada juga yang tidak mendengar istilah *tabarruj* sama sekali.

[93]Ni'mah Rasyid Ridha, *Tabarruj*, (Pustaka Al-Kautsar, 1990), hlm. 21

Adapun dari beberapa mahasiswi yang pernah mendengar istilah *tabarruj* ini memahami apa maksud dari *tabarruj* itu hanya secara umum saja. Mengenai ayat ayat yang berkaitan dengan *tabarruj* rata-rata dari mahasiswi belum pernah mendengarnya, karena jika dilihat dari latar belakang pendidikan, mayoritas mahasiswi berasal dari SMA, jadi wajar jika sebagian besar dari mahasiswi perbankan syari'ah banyak ang tidak mengetahui apa itu *tabarruj* dan juga ayat-ayat yang berkaitan dengan *tabarruj*.

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswi tentang tabarruj, boleh atau tidaknya melakukan *tabarruj* dan seperti apa *tabarruj* yang dilarang dalam syari'at Islam, maka hasil dari semua informasi akan peneliti paparkan sesuai dengan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan saat wawancara berlansung:

Pertama, kepada informan yang bernama Yola Okta Viani, setelah peneliti membahas beberapa pembahasan mengenai bagaimana pemahaman informan tentang *tabarruj* dan peneliti memberikan beberapa penjelasan mengenai *tabarruj*, selanjutnya peneliti bertanya apakah saudari sudah mengetahui ayat-ayat yang berkaitan dengan *tabarruj*? Responden menjawab belum pernah, kemudian peneliti meperlihatkan salah satu ayat yang membahas tentang *tabarruj* yaitu surat al-Ahzab ayat 33, kemudian peneliti bertanya bagaimana persepsi saudari tentang ayat *tabarruj* ini? Responden menjawab, menurut saya seorang perempuan itu tidak baik berlebihan atau terlalu menor dalam berdandan. Berdandan lah sesuai dengan aturan agama Islam. Selanjutnya peneliti juga menanyakan apakah saudari sudah

menghindari *tabarruj*? Responden menjawab kalau dari pengamalannya saya sudah ada yang menerapkannya beberapa, akan tetapi belum bisa yang sepenuhnya sesuai dengan syari'at Islam.[94]

Nelsyi Srikurnia Hartati Ms mahasiswi Perbankan Syari'ah yang berasal dari Pariaman, dengan latar pendidikan SMA N 4 Pariaman. Peneliti memperlihatkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *tabarruj* yaitu surat al-Ahzab:33, an-Nur:31, dan surat an-Nur:60 dan bertanya apakah saudari pernah mendengar ayat-ayat tersebut? Responden menjawab sudah pernah, tetapi bukan membaca secara lansung, kemudian peneliti bertanya lagi bagaimana persepsi saudari tentang ayat-ayat *tabarruj* tersebut? Responden menjawab saya menyadari bahwasanya kita sebagai seorang wanita itu seharusnya tidak boleh berlebihan dalam berhias dan sebaiknya hanya berhias untuk suami dan juga seharusnya wanita itu lebih baik untuk di rumah saja.[95]

Santi Handayani mahasiswi Perbankan Syari'ah yang berasal dari Pasaman Barat, dengan latar belakang pendidikan SMA N 1 Kinali. Peneliti memperlihatkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *tabarruj* yaitu surat al-Ahzab:33, an-Nur:31, dan surat an-Nur:60 dan bertanya apakah saudari pernah mendengar ayat-ayat tersebut? Responden menjawab pernah, kemudian peneliti bertanya, bagaimana persepsi saudari tentang ayat-ayat *tabarruj* ini? Responden menjawab, menurut saya sebenarnya berdandan itu

[94]Wawancara dengan Yola Okta Viani selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022, pada pukul 02.08 WIB

[95]Wawancara dengan Nelsyi Srikurnia Hartati Ms selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022, pada pukul 02.15 WIB

boleh-boleh saja, asalkan tidak terlalu berlebihan dan sesuai dengan yang seharusnya serta tujuan kita untuk berdandan itu tidak salah.[96]

Lilis Dwi Utami mahasiswi perbankan syari'ah yang berasal dari pasaman barat, dengan latar belakang pendidikan SMK N 1 Ranah Batahan. Peneliti memperlihatkan ayat yang berkaitan dengan *tabarruj* yaitu surat al-Ahzab:33 dan an-Nur:31, kemudian bertanya apakah saudari pernah mendengar atau mengetahui ayat ini? Responden menjawab belum pernah, kemudian peneliti bertanya lagi, bagaimana persepsi saudari setelah mengetahui ayat tentang *tabarruj* ini? Responden menjawab, menurut saya seorang perempuan itu harus menjaga pandangannya dan juga menjaga tatacara berbusananya sesuai dengan syari'at Islam. Kemudian peneliti bertanya lagi, bagaimana pengamalan saudari tentang *tabarruj* ini dalam kehidupan sehari-hari? Responden menjawab, kalau dalam pengamalan mungkin saya belum bisa untuk sepenuhnya, akan tetapi insyaallah saya akan berusaha untuk istiqamah.[97]

Puja Listina mahasiswi Perbankan Syari'ah yang berasal dari Pasaman, dengan latar belakang pendidikan SMKN 1 Lubuk Sikaping. Peneliti bertanya, apakah saudari pernah mendengar ayat-ayat tentang *tabarruj*? Responden menjawab belum pernah, kemudian peneliti memperlihatkan ayat tentang *tabarruj* dan bertanya, bagaimana persepsi saudari tentang ayat *tabarruj* ini? Responden menjawab, dalam Islam

[96]Wawancara dengan Santi Handayani selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022 pada pukul 02.25 WIB

[97]Wawancara dengan Lilis Dwi Utami selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022 pada pukul 02.35 WIB

perempuan itu sangat terjaga dan juga istimewa, jadi Islam tidak membolehkan bagi perempuan untuk berlebih-lebihan. Kemudian peneliti bertanya kembali, apakah saudari telah mengamalkan ayat-ayat ini dalm kehidupan sehari-hari? Responden menjawab, kalau untuk pengamalannya sih belum, akan tetapi saya akan mencoba untuk mempelajari, mengamalkannya dan memperbaiki diri saya.[98]

Yulisa mahasiswi perbankan yang berasal dari Canduang, dengan latar belakang pendidikan SMK.Peneliti memperlihatkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tabarruj, kemudian bertanya, apakah saudari pernah mendengar ayat-ayat ini? Responden menjawab belum pernah, kemudian peneliti bertanya bagaimana persepsi saudari tentang ayat-ayat *tabarruj*? Responden menjawab, menurut saya sebenarnya Islam itu melarang kita untuk berlebih-lebihan dalam segala hal, makan saja tidak boleh berlebihan, apalagi perempuan yang berhias secara berlebihan, maka itu akan menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Kemudian peneliti brtanya kembali, dalam segi pengamalan apakah saudari sudah bisa untuk menghindari *tabarruj*? Responden menjawab, saya pribadi sebenarnya juga tidak suka berlebih-lebihan jadi dalam hal apapun saya biasanya seperlunya saja.[99]

Nur Hasimah mahasiswi perbankan syari'ah yang berasal dari Pasaman Timur, dengan latar belakang pendidikan SMA 1 Rao Utara.

[98]Wawancara dengan Puja Listina selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022 pada pukul 02.45 WIB

[99]Wawancara dengan Yulisa selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022 pada pukul 03.25 WIB

Peneliti bertanya, apakah saudari pernah mendengar surat an-Nur:31? Responden menjawab, sudah, akan tetapi tidak pernah membaca dan mempelajari secara lansung, kemudian peneliti bertanya, bagaimana persepsi saudari tentang ayat ini? Responden menjawab, menurut saya surah an-Nur ayat 31 yaitu perintah menjaga kehormatan diri dalam pergaulan muslim dan muslimah, menjaga pandangan kita kepada lawan jenis, menutup aurat, dan perintah menjaga harga diri kita sesama muslimah.Kemudian peneliti bertana kembali, jika dalam pengamalan apakah saudari sudah bisa menghindari *tabarruj*? Responden menjawab, menurut saya beberapa dari bentuk *tabarruj* sudah bisa saya hindari, akan tetapi masih ada yang belum bisa dan sempurna sesuai ajaran Islam.[100]

Sawitri mahasiswi perbankan syari'ah yang berasal dari Dharmasraya, dengan latar belakang pendidikan MAN Koto Baru Dharmasraya. Peneliti memperlihatkan ayat-ayat tentang *tabarruj*, kemudian bertanya apakah saudari pernah mendengar ayat-ayat ini? Responden menjawab pernah, akan tetapi hanya mendengar diceramah-ceramah saja. Kemudian peneliti bertanya, bagaimana persepsi saudari tentang ayat-ayat *tabarruj* ini? Responden menjawab, Ketiga ayat ini menjelaskan tentang aturan berpakaian agar menutup aurat dan tidak berlebihan dalam berpenampilan agar tidak mencolok seperti masyarakat jahiliyah. Kemudian peneliti bertanya, apakah saudari sudah mengamalkan ayat-ayat ini? Responden menjawab, belum

[100]Wawancara dengan Nur Hasimah selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022 pada pukul 02.55 WIB

karena dalam kehidupan seharihari belum sepenuhnya bisa menjauhi *tabarruj*dan belum sempurna dalam menutup aurat.[101]

Nurul mahasiswi perbankan syari'ah yang berasal dari Riau dengan latar belakang pendidikan MAN. Peneliti bertanya apakah saudari pernah mendengar ayat-ayat tentang *tabarruj*? Responden menjawab pernah mendengar, tetapi belum pernah mempelajarinya. Kemudian peneliti memperlihatkan beberapa ayat yang membahas tentang *tabarruj*, dan bertanya bagaimana persepsi saudari tentang ayat-ayat *tabarruj* ini? Responden menjawab, menurut saya dalam ayat-ayat ini sudah jelas bahwasanya Allah melarang wanita muslimah untuk memperlihatkan auratnya dan berdandan secara berlebihan. Kemudian peneliti bertanya kembali, jika dalam pengamalannya apakah saudari sudah menghindari *tabarruj*? Responden menjawab, insyaallah saya sudah menghindarinya walaupun masih dikatakan belum sempurna.[102]

Sonia Putri mahasiswi perbankan syari'ah yang berasal dari Pasaman Barat, dengan latar belakang pendidikan SMK Negeri 1 Lubuk Basung. Peneliti bertanya, apakah saudari pernah mendegar ayat-ayat tentang *tabarruj*? Responden menjawab belum pernah. Kemudian peneliti memberikan beberapa ayat yang membahas tentang *tabarruj* dan bertanya, bagaimana persepsi saudari mengenai ayat-ayat ini? Responen menjawab, sebenarnya Allah sudah melarang wanita untuk berbuat *tabarruj* sesuai

[101]Wawancara dengan Sawitri selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022 pada pukul 03.05 WIB

[102]Wawancara dengan Nurul selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022 pada pukul 03.15 WIB

dengan ayat-ayat yang telah diturunkan, tapi masih banyak wanita yang melanggar aturan Allah. Kemudian peneliti bertanya kembali, untuk pengamalan sehari-hari apakah saudari sudah bisa menjauhi *tabarruj*? Responden menjawab belum sepenuhnya, karena dalam berhijab saja terkadang saya masih menggunakan yang agak transparan, tapi saya akan mencoba untuk memperbaikinya.[103]

Riska Arwina Nasution mahasiswi perbankan syari'ah yang berasal dari Medan, dengan latar belakang pendidikan SMA.Peneliti menanyaka apakah saudari pernah mendengarkan ayat-ayat tentang *tabarruj*? Responden menjawab belum pernah sama sekali, dan jujur saya kuliah disinipun karena pengetahuan saya yang sangat sedikit tentang agama. Kemudian peneliti memberikan beberapa ayat yang membahas tentang *tabarruj*, dan bertanya bagaimana persepsi saudari tentang ayat-ayat *tabarruj* ini? Kalau berdasarkan ayat-ayat ini Allah menyuruh wanita–wanita muslimah untuk menahan pandangan dan tidak berlebihana dalam berpakaian dan berhias, akan tetapi faktanya yang saya lihat di prodi saya banyak mahasiswi yang memakai make up tebal pakaian yang ketat dan baju pendek, karena sepengetahuan saya aturan dari kampus bahwa pakaian perempuan itu minimal satu jengkal dari lutut. Kemudian peneliti bertanya lagi, kalau dari segi pengamalan, apakah saudari sudah menghindari *tabarruj*? Responden menjawab, belum sepenuhnya karena jika melihat dari surat al-Ahzab tadi saya masih termasuk *tabarruj* karena terkadang saya sendiri suka menggunakan kerincing seperti

[103]Wawancara dengan Sonia putrid selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022 pada pukul 03.25 WIB

digelang, gelang kaki, dan sekarang saya memakaikannya di tas yang sudah pasti itu akan menarik perhatian orang yang mendengarnya.[104]

Fadhilatun Nisa' mahasiswi perbankan syari'ah yang berasal dari Pasia Ampek Angkek, dengan latar belakang pendidikan SMA.Peneliti bertanya apakah saudari pernah mendengar ayat-ayat tentang *tabarruj*? Responden menjawab, belum pernah. Kemudian peneliti memperlihatkan ayat-ayat tentang *tabarruj* dan bertanya, bagaimana persepsi saudari tentang ayat-ayat *tabarruj*? Responden menjawab, menurut saya Allah melarang kita perempuan untuk berlebih-lebihan dalam berhias dan sebaiknya perempuan itu lebih sering di rumah.[105]

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, bahwa pemahaman dari mahasiswi berbeda-beda. Pertama, beberapa dari mahasiswi sudah mengetahui apa itu *tabarruj*, walaupun hanya pengertian secara umumnya saja diantaranya, *tabarruj* adalah memamerkan kecantikan sehingga menimbulkan daya tarik, *tabarruj* adalah berdandan berlebihan dengan tujuan untuk dilirik orang lain, *tabarruj* adalah aktifitas yanag dilakukan oleh perempuan secara berlebihan dan ada juga yang mengatakan bahwasanya *tabarruj* adalah menampakkan kaindahan tubuhnya atau pamer. Kedua, beberapa dari mahasiswi pernah mendengar istilah *tabarruj* akan tetapi tidak mengetahui dan tidak memahami apa itu *tabarruj*. Ketiga, beberapa dari

[104]Wawancara dengan Riska Arwina Nasution selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022 pada pukul 03.15 WIB

[105]Wawancara dengan Fadilatun Nisa' selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022 pada pukul 03.15 WIB

mahasiswi tidak mengetahui sama sekali tentang *tabarruj*, bahkan ketika peneliti bertanyalah pertama kalinya mereka mendengar istilah *tabarruj*.

C. Persepsi Mahasisiwi Perbankan Syari'ah Terhadap Ayat-Ayat *Tabarruj*

Menurut Bimo Walgito ada tiga syarat terjadinya persepsi pertama adanya objek yang dipersepsikan. Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah mahasiswi perbankan syari'ah angkatan 2020 yang diminta untuk memberikan persepsi tentang ayat-ayat *tabarruj*. Kedua adanya alat indera atau reseptor, merupakan instrumen yang sangat penting dalam mengadakan persepsi dan merupakan alat untuk menjalankan stimulus ke jaringan otak. Ketiga adanya perhatian, perhatian merupakan proses utama dalam mengadakan persepsi, tanpa perhatian merupakan utama dalam mengadakan persepsi, tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Jika masyarakat telah memperhatikannya, setelah itu masyarakat mempersepsikan sesuatu yang telah diterimanya melalui indera.[106]

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada mahasiswi perbankan syari'ah angkatan 2020, memiliki persepsi yang berbeda antara satu mahasiswi dengan mahasiswi lainnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bimo Walgito mengenai persepsi adalah proses individu dalam menata dan mengungkapkan kesan-kesan sensoris mereka agar dapat memberi arti atau keadaan di sekitarnya,akan tetapi apa yang diterima oleh seseorang pada hakikatnya bisa berbeda. Peneliti setuju dengan yang diungkapkan oleh Bimo Walgito karena pendapat ini sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.

---

[106]BimoWalgito, *PengantarPsikologiUmum*,hal. 99

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwasanya *tabarruj* merupakan salah satu larangan yang ditujukan Allah kepada kaum wanita, kerena seperti yang diketahu bahwa wanita itu merupakan sumber fitnah, Allah memberikan larangan untuk berlaku *tabarruj* bukan untuk membatasi keinginan muslimah, akan tetapi larangan ini bertujuan untuk menjaga kehormatan muslimah itu sendiri, sebagaimana firman Allah:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورا رَّحِيما ٥٩﴾

Artinya: *"Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Dalam ayat ini Allah menjelaskan kewajiban untuk memakai jilbab bagi wanita, dan hikmah dari hukum syari'at ini yaitu, semoga mereka lebih mudah untuk dikenal, sehingga mereka tidak mudah diganggu atau disakiti. Sebagaimana diyakini bahwasanya semua perbuatan yang menyelisihi ketentuan Allah, akan menimbulkan berbagai kerusakan dan keburukan bagi kaum perempuan bahkan kaum muslimin secara keseluruhan. Oleh karena itu Allah melarang keras perbuatan *tabarruj* (menampakkan perhiasan dan kecantikan ketika diluar rumah) bagi kaum perempuan dan menyerupakannya dengan perbuatan wanita di zaman jahiliyah.[107]

Allah juga berfirman :

[107]Abdullah Bintaslim Al-Buthoni, *Tabarruj, Dandanan Jahiliyah Wanita Modern*, (Kendari: Maktabah Raudhah Al-Muhibbin), hlm. 7-8

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: *"dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya".*[108]

Quraish Shihab menuliskan dalam tafsirnya al-Mishbah yaitu, kata *tabarrajna* dan *tabarraj* terambil dari kata *baraja* yaitu nampak dan meninggi. Dari sini kemudian ia dipahami juga dalam arti kejelasan dan keterbukaan, karena demikian itulah keadaan sesuatu yang nampak dan tinggi. Larangan ber*tabarruj* berarti larangan menampakkan perhiasan, dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai.Seperti berdandan secara berlebihan atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan sebagainya.[109]

Dalam tafsir al-Azhar mengatakan bahwa "*dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu"* karena perempuan jahiliyah masa dahulu kalau mereka berhias ialah supaya nampak lebih cantik, lebih tertonjol, berhias agar lebih menarik mata orang, berhias agar terlihat lebih montok, berhias supaya mata laki-laki silau melihat, berhias laksana memanggil-manggil minta dipegang. Maka jika

[108]Mohamad Taufiq, Add ins Quran in Ms Word, Ver 2.2

[109]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hlm. 264

ajaran nabi telah diterima, amal telah bersarang dalam dada berhiaslah, tetapi berhias secara Islam, berhias yang tidak menyolok mata.[110]

Dari ayat di atas bahwasanya Allah melarang kaum muslimah untuk melakukan *tabarruj*, dimana pelarangan ini bukan menjadi sebab bagi wanita untuk tidak dapat berkreasi dalam menciptakan model-model pakaian ataupun hiasan yang akan digunakan, akan tetapi agar menjadikan wanita dapat menempatkan dimana dia seharusnya berhias dan bagaimana seharusnya ia berhias ketika keluar rumah. Akan tetapi jika melihat dari realita kehidupan sekarang, tidak sedikit dari wanita muslimah menjadikan pakaian dan hiasan sebagai trend dan agar terlihat lebih indah menawan, terutama dalam pembahasan ini adalah mahasiswi perbankan, karena jika kita lihat mayoritas dari mahasiswinya menggunakan *make up*, jilbab dengan berbagai model, jilbab transparan, baju ketat dan pendek, memakai rok yang berbelah sehingga memperlihatkan betis, dan tidak memakai kaus kaki yang panjang.

Untuk mengetahui mengapa ini terjadi, dan bagaimana persepsi mahasiswi perbankan syari'ah tentang ayat-ayat *tabarruj* serta bagaimana pengamalan mereka terhadap ayat ini, maka hasil dari wawancara bersama informan akan peneliti paparkan sesuai dengan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang penulis tanyakan kepada informan tersebut sebagai berikut:

Pertama, kepada informan yang bernama Yola Okta Viani, setelah peneliti membahas beberapa pembahasan mengenai bagaimana pemahaman informan tentang *tabarruj* dan peneliti memberikan beberapa penjelasan

[110]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), jilid.8, hlm. 5710

mengenai *tabarruj*, selanjutnya peneliti bertanya apakah saudari sudah mengetahui ayat-ayat yang berkaitan dengan *tabarruj*? Responden menjawab belum pernah, kemudian peneliti meperlihatkan salah satu ayat yang membahas tentang *tabarruj* yaitu surat al-Ahzab ayat 33, kemudian peneliti bertanya bagaimana persepsi saudari tentang ayat *tabarruj* ini? Responden menjawab, menurut saya seorang perempuan itu tidak baik berlebihan atau terlalu menor dalam berdandan. Berdandan lah sesuai dengan aturan agama Islam. Selanjutnya peneliti juga menanyakan apakah saudari sudah menghindari *tabarruj*? Responden menjawab kalau dari pengamalannya saya sudah ada yang menerapkannya beberapa, akan tetapi belum bisa yang sepenuhnya sesuai dengan syari'at Islam.[111]

Nelsyi Srikurnia Hartati Ms mahasiswi Perbankan Syari'ah yang berasal dari Pariaman, dengan latar pendidikan SMA N 4 Pariaman. Peneliti memperlihatkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *tabarruj* yaitu surat al-Ahzab:33, an-Nur:31, dan surat an-Nur:60 dan bertanya apakah saudari pernah mendengar ayat-ayat tersebut? Responden menjawab sudah pernah, tetapi bukan membaca secara lansung, kemudian peneliti bertanya lagi bagaimana persepsi saudari tentang ayat-ayat *tabarruj* tersebut? Responden menjawab saya menyadari bahwasanya kita sebagai seorang wanita itu seharusnya tidak boleh berlebihan dalam berhias dan sebaiknya hanya berhias untuk suami dan juga seharusnya wanita itu lebih baik untuk di rumah saja.[112]

[111]Wawancara dengan Yola Okta Viani selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022, pada pukul 02.08 WIB

[112]Wawancara dengan Nelsyi Srikurnia Hartati Ms selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022, pada pukul 02.15 WIB

Santi Handayani mahasiswi Perbankan Syari'ah yang berasal dari Pasaman Barat, dengan latar belakang pendidikan SMA N 1 Kinali. Peneliti memperlihatkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *tabarruj* yaitu surat al-Ahzab:33, an-Nur:31, dan surat an-Nur:60 dan bertanya apakah saudari pernah mendengar ayat-ayat tersebut? Responden menjawab pernah, kemudian peneliti bertanya, bagaimana persepsi saudari tentang ayat-ayat *tabarruj* ini? Responden menjawab, menurut saya sebenarnya berdandan itu boleh-boleh saja, asalkan tidak terlalu berlebihan dan sesuai dengan yang seharusnya serta tujuan kita untuk berdandan itu tidak salah.[113]

Lilis Dwi Utami mahasiswi perbankan syari'ah yang berasal dari pasaman barat, dengan latar belakang pendidikan SMK N 1 Ranah Batahan. Peneliti memperlihatkan ayat yang berkaitan dengan *tabarruj* yaitu surat al-Ahzab:33 dan an-Nur:31, kemudian bertanya apakah saudari pernah mendengar atau mengetahui ayat ini? Responden menjawab belum pernah, kemudian peneliti bertanya lagi, bagaimana persepsi saudari setelah mengetahui ayat tentang *tabarruj* ini? Responden menjawab, menurut saya seorang perempuan itu harus menjaga pandangannya dan juga menjaga tatacara berbusananya sesuai dengan syari'at Islam. Kemudian peneliti bertanya lagi, bagaimana pengamalan saudari tentang *tabarruj* ini dalam kehidupan sehari-hari? Responden menjawab, kalau dalam pengamalan

[113]Wawancara dengan Santi Handayani selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022 pada pukul 02.25 WIB

mungkin saya belum bisa untuk sepenuhnya, akan tetapi insyaallah saya akan berusaha untuk istiqamah.[114]

Puja Listina mahasiswi Perbankan Syari'ah yang berasal dari Pasaman, dengan latar belakang pendidikan SMKN 1 Lubuk Sikaping. Peneliti bertanya, apakah saudari pernah mendengar ayat-ayat tentang *tabarruj*? Responden menjawab belum pernah, kemudian peneliti memperlihatkan ayat tentang *tabarruj* dan bertanya, bagaimana persepsi saudari tentang ayat *tabarruj* ini? Responden menjawab, dalam Islam perempuan itu sangat terjaga dan juga istimewa, jadi Islam tidak membolehkan bagi perempuan untuk berlebih-lebihan. Kemudian peneliti bertanya kembali, apakah saudari telah mengamalkan ayat-ayat ini dalm kehidupan sehari-hari? Responden menjawab, kalau untuk pengamalannya sih belum, akan tetapi saya akan mencoba untuk mempelajari, mengamalkannya dan memperbaiki diri saya.[115]

Yulisa mahasiswi perbankan yang berasal dari Canduang, dengan latar belakang pendidikan SMK.Peneliti memperlihatkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *tabarruj*, kemudian bertanya, apakah saudari pernah mendengar ayat-ayat ini? Responden menjawab belum pernah, kemudian peneliti bertanya bagaimana persepsi saudari tentang ayat-ayat *tabarruj*? Responden menjawab, menurut saya sebenarnya Islam itu melarang kita untuk berlebih-lebihan dalam segala hal, makan saja tidak boleh berlebihan,

[114]Wawancara dengan Lilis Dwi Utami selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022 pada pukul 02.35 WIB

[115]Wawancara dengan Puja Listina selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022 pada pukul 02.45 WIB

apalagi perempuan yang berhias secara berlebihan, maka itu akan menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Kemudian peneliti brtanya kembali, dalam segi pengamalan apakah saudari sudah bisa untuk menghindari *tabarruj*? Responden menjawab, saya pribadi sebenarnya juga tidak suka berlebih-lebihan jadi dalam hal apapun saya biasanya seperlunya saja.[116]

Nur Hasimah mahasiswi perbankan syari'ah yang berasal dari Pasaman Timur, dengan latar belakang pendidikan SMA 1 Rao Utara. Peneliti bertanya, apakah saudari pernah mendengar surat an-Nur:31? Responden menjawab, sudah, akan tetapi tidak pernah membaca dan mempelajari secara lansung, kemudian peneliti bertanya, bagaimana persepsi saudari tentang ayat ini? Responden menjawab, menurut saya surah an-Nur ayat 31 yaitu perintah menjaga kehormatan diri dalam pergaulan muslim dan muslimah, menjaga pandangan kita kepada lawan jenis, menutup aurat, dan perintah menjaga harga diri kita sesama muslimah.Kemudian peneliti bertana kembali, jika dalam pengamalan apakah saudari sudah bisa menghindari *tabarruj*? Responden menjawab, menurut saya beberapa dari bentuk *tabarruj* sudah bisa saya hindari, akan tetapi masih ada yang belum bisa dan sempurna sesuai ajaran Islam.[117]

Sawitri mahasiswi perbankan syari'ah yang berasal dari Dharmasraya, dengan latar belakang pendidikan MAN Koto Baru Dharmasraya. Peneliti

[116]Wawancara dengan Yulisa selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022 pada pukul 03.25 WIB
[117]Wawancara dengan Nur Hasimah selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022 pada pukul 02.55 WIB

memperlihatkan ayat-ayat tentang *tabarruj*, kemudian bertanya apakah saudari pernah mendengar ayat-ayat ini? Responden menjawab pernah, akan tetapi hanya mendengar diceramah-ceramah saja. Kemudian peneliti bertanya, bagaimana persepsi saudari tentang ayat-ayat *tabarruj* ini? Responden menjawab, Ketiga ayat ini menjelaskan tentang aturan berpakaian agar menutup aurat dan tidak berlebihan dalam berpenampilan agar tidak mencolok seperti masyarakat jahiliyah.Kemudian peneliti bertanya, apakah saudari sudah mengamalkan ayat-ayat ini? Responden menjawab, belum karena dalam kehidupan seharihari belum sepenuhnya bisa menjauhi *tabarruj*dan belum sempurna dalam menutup aurat.[118]

Nurul mahasiswi perbankan syari'ah yang berasal dari Riau dengan latar belakang pendidikan MAN. Peneliti bertanya apakah saudari pernah mendengar ayat-ayat tentang *tabarruj*? Responden menjawab pernah mendengar, tetapi belum pernah mempelajarinya. Kemudian peneliti memperlihatkan beberapa ayat yang membahas tentang *tabarruj*, dan bertanya bagaimana persepsi saudari tentang ayat-ayat *tabarruj* ini? Responden menjawab, menurut saya dalam ayat-ayat ini sudah jelas bahwasanya Allah melarang wanita muslimah untuk memperlihatkan auratnya dan berdandan secara berlebihan. Kemudian peneliti bertanya kembali, jika dalam pengamalannya apakah saudari sudah menghindari

[118]Wawancara dengan Sawitri selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022 pada pukul 03.05 WIB

tabarruj? Responden menjawab, insyaallah saya sudah menghindarinya walaupun masih dikatakan belum sempurna.[119]

Sonia Putri mahasiswi perbankan syari'ah yang berasal dari Pasaman Barat, dengan latar belakang pendidikan SMK Negeri 1 Lubuk Basung. Peneliti bertanya, apakah saudari pernah mendegar ayat-ayat tentang *tabarruj*? Responden menjawab belum pernah. Kemudian peneliti memberikan beberapa ayat yang membahas tentang *tabarruj* dan bertanya, bagaimana persepsi saudari mengenai ayat-ayat ini? Responen menjawab, sebenarnya Allah sudah melarang wanita untuk berbuat *tabarruj* sesuai dengan ayat-ayat yang telah diturunkan, tapi masih banyak wanita yang melanggar aturan Allah.Kemudian peneliti bertanya kembali, untuk pengamalan sehari-hari apakah saudari sudah bisa menjauhi *tabarruj*? Responden menjawab belum sepenuhnya, karena dalam berhijab saja terkadang saya masih menggunakan yang agak transparan, tapi saya akan mencoba untuk memperbaikinya.[120]

Riska Arwina Nasution mahasiswi perbankan syari'ah yang berasal dari Medan, dengan latar belakang pendidikan SMA.Peneliti menanyaka apakah saudari pernah mendengarkan ayat-ayat tentang *tabarruj*? Responden menjawab belum pernah sama sekali, dan jujur saya kuliah disinipun karena pengetahuan saya yang sangat sedikit tentang agama. Kemudian peneliti memberikan beberapa ayat yang membahas tentang *tabarruj*, dan bertanya

[119]Wawancara dengan Nurul selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022 pada pukul 03.15 WIB

[120]Wawancara dengan Sonia putrid selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022 pada pukul 03.25 WIB

bagaimana persepsi saudari tentang ayat-ayat *tabarruj* ini? Kalau berdasarkan ayat-ayat ini Allah menyuruh wanita–wanita muslimah untuk menahan pandangan dan tidak berlebihana dalam berpakaian dan berhias, akan tetapi faktanya yang saya lihat di prodi saya banyak mahasiswi yang memakai make up tebal pakaian yang ketat dan baju pendek, karena sepengetahuan saya aturan dari kampus bahwa pakaian perempuan itu minimal satu jengkal dari lutut. Kemudian peneliti bertanya lagi, kalau dari segi pengamalan, apakah saudari sudah menghindari *tabarruj*? Responden menjawab, belum sepenuhnya karena jika melihat dari surat al-Ahzab tadi saya masih termasuk *tabarruj* karena terkadang saya sendiri suka menggunakan kerincing seperti digelang, gelang kaki, dan sekarang saya memakaikannya di tas yang sudah pasti itu akan menarik perhatian orang yang mendengarnya.[121]

Fadhilatun Nisa' mahasiswi perbankan syari'ah yang berasal dari Pasia Ampek Angkek, dengan latar belakang pendidikan SMA.Peneliti bertanya apakah saudari pernah mendengar ayat-ayat tentang *tabarruj*? Responden menjawab, belum pernah. Kemudian peneliti memperlihatkan ayat-ayat tentang *tabarruj* dan bertanya, bagaimana persepsi saudari tentang ayat-ayat *tabarruj*? Responden menjawab, menurut saya Allah melarang kita perempuan untuk berlebih-lebihan dalam berhias dan sebaiknya perempuan itu lebih sering di rumah.[122]

[121]Wawancara dengan Riska Arwina Nasution selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022 pada pukul 03.15 WIB

[122]Wawancara dengan Fadilatun Nisa' selaku mahasiswi perbankan syari'ah pada hari rabu tanggal 28 september 2022 pada pukul 03.15 WIB

Adapun persepsi mahasiswi tentang ayat-ayat *tabarruj* juga berbeda-beda, karena sebagaian besar dari mahasiswi tidak mengetahui dan tidak pernah mendengar ayat-ayat yang berkaitan dengan *tabarruj*. Pertama persepsi mahasiswi yang sudah pernah mendengar ayat *tabarruj* bahwasanya sebenarnya berdandan itu boleh-boleh saja, asalkan tidak berlebihan dan tidak salah niat dalam menggunakannya dan perempuan itu tidak baik jika berlebihan ataupun menor dalam berdandan dan sebaiknya berdandan sesuai dengan ketentuan yang ada di dalam syari'at Islam. Kedua, persepsi mahasiswi setelah mendegar ayat-ayat tentang *tabarruj* bahwasanya wanita itu adalah makhluk yang istimewa, jadi islam menjaga kehormatan perempuan dengan cara menutup auratnya dan tidak berlebihan dalam berbusana dan berhias, Allah melarang manusia untuk berlebih-lebihan dalam segala hal, termasuk juga dengan cara berhias bagi perempuan, karena sesuatu yang berlebihan itu tidak baik. Adapun jika dari segi pengamalan terhadap ayat ini, rata-rata mahasiswi mengatakan bahwasanya belum sepenuhnya dapat menghindari *tabarruj*, akan tetapi berusaha untuk bisa memperbaiki diri menjadi lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan dengan penelitian yang penulis lakukan tentang Persepsi Mahasiswi Perbankan Syari'ah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi tentang Ayat-Ayat *Tabarruj* Dalam Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Mahasiswi Angkatan 2020). Maka penulis mengelompokkan menjadi dua dari permasalahan yang dirumuskan, diantaranya:

1. Pemahaman mahasiswi perbankan syari'ah tentang *tabarruj*. Berdasarkan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan di lapangan bahwa pemahaman dari mahasiswi berbeda-beda. *Pertama*, beberapa dari mahasiswi sudah mengetahui apa itu *tabarruj*, walaupun hanya pengertian secara umumnya saja diantaranya, *tabarruj* adalah memamerkan kecantikan sehingga menimbulkan daya tarik, *tabarruj* adalah berdandan berlebihan dengan tujuan untuk dilirik orang lain, *tabarruj* adalah aktifitas yang dilakukan oleh perempuan secara berlebihan dan ada juga yang mengatakan bahwasanya *tabarruj* adalah menampakkan kaindahan tubuhnya atau pamer. *Kedua*, beberapa dari mahasiswi pernah mendengar istilah *tabarruj* akan tetapi tidak mengetahui dan tidak memahami apa itu *tabarruj*. Ketiga, beberapa dari mahasiswi tidak mengetahui sama sekali tentang *tabarruj*, bahkan ketika peneliti bertanyalah pertama kalinya mereka mendengar istilah *tabarruj*.

2. Persepsi mahasiswi perbankan syari'ah tentang ayat-ayat *tabarruj*. Adapun persepsi mahasiswi juga berbeda-beda, karena sebagaian besar dari mahasiswi tidak mengetahui dan tidak pernah mendengar ayat-ayat yang berkaitan dengan *tabarruj* serta bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Pertama persepsi mahasiswi yang sudah pernah mendengar ayat *tabarruj* bahwasanya sebenarnya berdandan itu boleh-boleh saja, asalkan tidak berlebihan dan tidak salah niat dalam menggunakannya dan perempuan itu tidak baik jika berlebihan ataupun menor dalam berdandan dan sebaiknya berdandan sesuai dengan ketentuan yang ada di dalam syari'at Islam. Kedua, persepsi mahasiswi setelah mendegar ayat-ayat tentang *tabarruj* bahwasanya wanita itu adalah makhluk yang istimewa, jadi islam menjaga kehormatan perempuan dengan cara menutup auratnya dan tidak berlebihan dalam berbusana dan berhias, Allah melarang manusia untuk berlebih-lebihan dalam segala hal, termasuk juga dengan cara berhias bagi perempuan, karena sesuatu yang berlebihan itu tidak baik. Adapun jika dari segi pengamalan terhadap ayat ini, rata-rata mahasiswi mengatakan bahwasanya belum sepenuhnya dapat menghindari *tabarruj*, akan tetapi berusaha untuk bisa memperbaiki diri menjadi lebih baik.

B. SARAN

Apabila melihat dari fakta-fakta yang terjadi dilapangan, beberapa mahasiswi sudah ada yang memahasi apa itu *tabarruj*, adapun sebagian yang lainnya hanya mengetahui istilahnya tanpa mengetahui maksud, bahkan ada

juga yang tidak pernah sama sekali mendengat istilah *tabarruj*. Begitu juga dengan mahasiswi yang tidak mengetahui tentang ayat-ayat *tabarruj* beserta penafsirannya. Untuk itu marilah sama-sama kita untuk mempelajari ilmu agama secara mendalam, khususnya kitab suci al-Qur'an yang di dalamnya mencakup tentang segala permasalahan umat manusia. Adapun saran dari penulis:

1. Untuk mahasiswi yang termasuk pelaku *tabarruj*,

   Agar lebih berusaha untuk memahami makna *tabarruj*, karena sebagai seorang penuntut ilmu di Universitas Islam , sudah sepantasnya kita untuk mempelajari lebih dalam tentang makna tabarruj dan menjadi contoh bagi masyarakat-masyarakat awam.

2. Untuk mahasiswi yang tidak termasuk pelaku *tabarruj*

   Sebagai seorang muslim, seharusnya kita bisa untuk sama-sama mengingatkan saudari-saudari yang masih belum bisa untuk menghindari *tabarruj*, agar dapat bersama-sama untuk memperbaiki diri dan menjalankan syari'at Islam dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abshor, M Ulil. 2019. *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta*. IAIN Kediri.

Afifuddin, Beni Ahmad Soebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv Pustaka Setia.

Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Al-Jumaili, Rasyid. 2005. *Pesan Untuk Muslimah.* Jakarta: PT. Akbar Media Eka Sarana.

Al-Azizi, Abdul Syukur. 2017. *Kitab Lengkap dan Praktis Fiqh Wanita*. Yogyakarta: Noktah.

Al-Buthoni, Abdullah Bintaslim. *Tabarruj Dandanan Jahiliyah Wanita Modern*. Kendari: Maktabah Raudhah Al-Muhibbin.

Akama Institut IAIN Bukittinggi (e-campus).

Al-Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

An-Nakhrawie, Asrifin. 2007. *Citra Wanita Shalihah*. Surabaya: Ikhtiar Surabaya Ash-Siddieqy, Teungku Muhammad. 2000. Tafsir An-Nuur. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Asikh, Muhammad Nur, *Makna Tabarruj Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dan relevansinya di Era Sekarang*. Skripsi Universitas Islam Negri Walisongo.

Azmi, Vera Nur. 2022. *Makna Tabarruj Perspektif Hadis dalam Kitab Syarah Shahih Muslim Karya Imam An-Nawawi (631-676 H).* UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Asikh, Muhammad Nur. 2018. *Makna Tabarruj Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dan relevansinya di Era Sekarang*. Skripsi Universitas Islam Negri Walisongo.

Ash-Shabuni, Ali. *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayatil Ahkam*. Maktabah Asriyah.

Asniyah, Ummi. 2022. *Konsep Tabarruj dalam Buku Fiqh Keluarga Terlengkap Karya Rizem Aizid.* Skripsi UIN Suska Riau.

Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.

Asy-Syaukani, Imam. *Tafsir Fathul Qadir*. Pustaka Azzam.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani .

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Danarjati, Dwi Prasetia. 2013. Adi Murtiadi, Ari Ratna Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Fata, Muntadimul. *Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap Cara Berbusana Mahasiswa PAI Angkatan 2013 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Firdaus, Doni Waluya Dkk. 2016. *Tim Jurnal Riset Akuntansi*. Universitas Komputer Indonesia.

Firmansyah. 2017. *Konsep Tabarruj Dalam Hadis: Studi tentang Kualitas dan Pemahaman Hadis Mengenai Adab Berpakaian Bagi Wanita*. Skripsi UIN Sumatera Utara.

Ginanjar, Gigin. 2016. *peningkatan kemampuan pemahaman konsep perilaku melalui pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme*. Sekolah Tinggi Keguruan Dan Pendidikan Subang.

Hafiz, Ramadhan. 2007. *The Colour Of Women, Mengungkap Misteri Wanita*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hakim, Lukman Nul. 2013. *Jurnal Ulasan Metodologi Kualitatif*. Aspirasi .

Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.

Hukukati, Wenny, Moh Riski Djibran. 2018. *Jurnal Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negri Gorontalo*. Universitas Islam Negri Gorontalo.

Junaedi, Didi. 2015. *Journal of Qur'an and Hadith Studies.*
Joesyianal, Kiki. 2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*. FKIP UIR.

Kode Etik Mahasiswa, (IAIN Bukittinggi. 2018).

LKJ IAIN Bukittinggi TA 2020.

Moelong, Lexy J. 2007 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Murad, Musthafa. 2008. *Wanita di Ambang Neraka*. Solo: Aqwam.

Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.* Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera.

Nuraini dan Dhiauddin. 2013. *Islam dan Batas Aurat Wanita*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Pebrianti, Yani. 2016. *Kajian Penyusunan Dokumen Sistem.* J. Pari .

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*. Jakarta : Gema Insani Press .

Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *Jurnal Penelitian Kualitatif*. Equilibrium.

Ridha, Ni'mah Rasyid. 1991. *Tabarruj*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Rohmawati, Rita. 2021. *Pandangan Hamka Tentang Tabarruj dalam Tafsir Al-Azhar*. IAIN Ponorogo.

S. Tabrani. 2010. *Wanita Penghuni Surga*. Jakarta: Bintang Indonesia Jakarta.

Shihab, M. Quraish. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta:Lentera Hati.

Sudarmoko, Imam. 2016. *The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sbtu Legi Di Masyarakat Sooko Ponorogo*. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Syam, Nina W. 2011. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Taufiq, Mohamad. Add ins Quran in Ms Word.

Umamit, Emy. *Persepsi Busana Muslimah Dengan Gaya Berpakaian Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ambon*. Skripsi IAIN Ambon

Yanggo, Huzaemah Tahido. 2010. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum.*

Wati, Mirna. 2018. *Pemahaman Ayat-Ayat Tentang Tabarruj* (*Studi Pendekatan Tematik)*. Skripsi IAIN Curup.

Wikipedia UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.